

**ANALISIS SEMIOTIKA KRITIK SOSIAL
DALAM FILM “TANAH SURGA KATANYA”**

SKRIPSI



OLEH

**EGEDIUS SRI PAULUS WULA
153080269**

Diajukan
Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Yogyakarta

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”
YOGYAKARTA
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS SEMIOTIKA KRITIK SOSIAL
DALAM FILM “ TANAH SURGA.... KATANYA “**

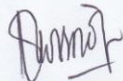
Oleh

Egedius Sri Paulus Wula

NIM: 153080269

DISETUJUI OLEH

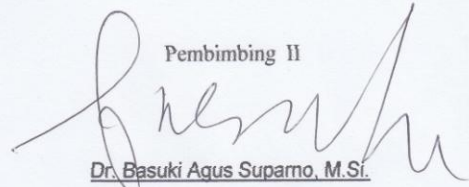
Pembimbing I



Ida Wiendijarti, S. Sos., M.Si.

NIP. 2 6806 96 0063 1

Pembimbing II



Dr. Basuki Agus Suparno, M.Si.

NPY. 2 7105 97 0175 1

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diuji dan dinyatakan lulus di hadapan tim penguji skripsi pada :

Hari / Tanggal : Senin 2 September 2013

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Kritik Sosial Dalam Film "Tanah Surga Katanya"

Penyusun : Egedius Sri Paulus Wula

NIM : 153080269

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas : Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Dosen Penguji

Tanda Tangan

1. Penguji I : Ida Wiendijarti, S. Sos., M.Si.

NPY. 2 6806 96 0063 1

2. Penguji II : Dr. Basuki Agus Suparno, M.Si.

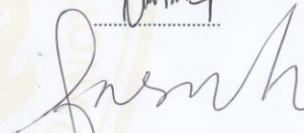
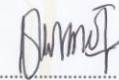
NPY. 2 7105 97 0175 1

3. Penguji III : Pravudi, MA, Ph.D.

NPY. 2 7309 98 0202 1

4. Penguji IV : Isbandi Sutrisno, M.Si.

NIP. 1971 0714 1991 031 001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Semiotika Kritik Sosial Dalam Film “Tanah Surga Katanya”, merupakan sebuah karya tulis ilmiah yang saya susun sendiri dan tidak ada dalam karya tulis ilmiah sebelumnya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Yogyakarta, Agustus 2013

Penulis

Egedius Sri Paulus Wula

MOTTO

**“ KEGAGALAN HANYA TERJADI KETIKA KITA
MENYERAH”**

**“BANYAK KEGAGALAN YANG TERJADI DALAM HIDUP
INI DIKARENAKAN ORANG-ORANG TIDAK MENYADARI
BETAPA DEKATNYA MEREKA DENGAN KEBERHASILAN
SAAT MEREKA MENYERAH”**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, yang telah dengan cinta dan kasih sayang serta kesabarannya mendidik dan membesarkan saya. Sampai kapanpun saya tidak dapat membalas jasanya, hanya Doa yang bisa saya panjatkan kepada Nya, agar kesehatan dan perlindungan diberikan kepada mereka.

Kepada saudara-saudara saya yang sudah menyemangati saya.

Serta yang juga tidak kalah pentingnya, kepada sahabat-sahabat saya yang sudah mendukung, memberi inspirasi dan memberikan saya semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.

Yang terakhir dan yang sangat penting, ucapan syukur kepada Tuhan Yesus dan Bunda Maria yang sudah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan karya ini.

Semoga karya ini bisa bermanfaat, bagi siapapun. Khususnya untuk kemajuan perfilman Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada Bunda Maria, atas rahmat dan karunia yang telah diberikan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS SEMIOTIKA KRITIK SOSIAL DALAM FILM TANAH SURGA...KATANYA” dengan baik.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan Skripsi mulai dari awal proses penulisan hingga akhir penulisan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu. Ida Wiendijarti, S. Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing I, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Terima kasih untuk waktu, perhatian, ilmu yang diberikan serta kesabaran ibu dalam membimbing penulis dari awal hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bpk. Basuki Agus Suparno, M.Si. selaku dosen pembimbing II, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Terima kasih untuk waktu, perhatian, ilmu yang diberikan serta kesabaran bapak dalam membimbing penulis dari awal hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dewi Novianti M.si selaku dosen wali, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
4. Bapak dan Ibu Dosen Di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

5. Perpustakaan FISIP UPN dengan semua literturnya yang sudah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi
6. Semua teman – teman Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
8. Seluruh keluarga besar, serta teman – teman dan untuk semua pihak yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan penulis satu – satu. Terima kasih atas segala hal dan doa.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, sehingga apabila terdapat kekurangan serta kekeliruan dalam penulisan ini, penulis dengan rendah hati membuka pintu bagi kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga rahmat dan karunia Tuhan selalu beserta kita sekarang dan selama – lamanya. Amin

Yogyakarta, Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
1.3.1. Tujuan penelitian	9
1.3.2. Manfaat penelitian	9
1.4. Kerangka Teori	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Komunikasi	14
2.2. Komunikasi Massa	17
2.3. Gambaran Umum Film	22
2.3.1. Pengertian dan Sejarah Film	22

2.3.2. Jenis-Jenis Film	24
2.4. Perkembangan Film di Indonesia	25
2.5. Kritik Sosial Dalam Film	31
2.6. Semiotika Dalam Film	34
2.7. Hasil Penelitian Terdahulu	37

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian	39
3.2. Objek Penelitian	42
3.3. Sumber Data	42
3.3.1. Data Primer	42
3.3.2. Data Skunder	43
3.4. Teknik Pengumpulan Data	43
3.4.1. Dokumentasi	43
3.4.2. Studi Pustaka	44
3.5. Analisis Data	44
3.6. Validitas Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian	50
4.1.1. Sinopsis Film “Tanah Surga Katanya”	50
4.1.2. Profil Sutradara	55
4.2. Hasil Penelitian	59
4.2.1. Masalah Pendidikan	59

4.2.2. Masalah Kesejahteraan	70
4.2.3. Masalah Nasionalisme	85
4.3. Pembahasan	103

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	110
5.1. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Bu Astuti mengajar sendirian pada dua kelas
- Gambar 2. Keadaan gedung sekolah
- Gambar 3. Ruang kelas yang diberi sekat pembatas
- Gambar 4. Dokter Anwar terjatuh
- Gambar 5. Haris pulang kampung dengan berjalan kaki
- Gambar 6. Salman dan kawan-kawan berjalan menyusuri hutan
- Gambar 7. Hasyim mengeluhkan susahnyanya untuk berobat
- Gambar 8. Pak Gandi sedang menggunakan radio untuk mrnghubungi rumah sakit
- Gambar 9. Dokter Anwar sedang mencari sinyal *handphone* (HP)
- Gambar 10. Pak Gandi sedang menghidupkan generator
- Gambar 11. Salman yang sedang mematikan pelita
- Gambar 12. Para murid yang tidak tahu lagu Indonesia raya dan bendera merah-putih
- Gambar 13. Bu Astuti memberikan mata uang ringgit kepada Dokter Anwar
- Gambar 14. Bendera merah-putih dijadikan alas dagangan
- Gambar 15. Salaman menukarkan sarung barunya dengan bendera merah-putih
- Gambar 16. Haris membujuk Hasyim untuk pindah ke Malaysia

ABSTRAK

Masalah pendidikan, kesejahteraan masyarakat dan masalah nasionalisme merupakan masalah yang masih terjadi di daerah perbatasan Kalimantan Barat-Serawak, Malaysia. Masalah-masalah tersebut terjadi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap masyarakat yang ada di daerah perbatasan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol atau tanda-tanda yang menggambarkan kritik sosial yang ada dalam film “Tanah Surga Katanya” dan juga untuk mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan film tersebut kepada para penonton. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Dalam analisis data, penulis menggunakan sistem analisis semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implicit dan tidak bersembunyi.

Dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa sampai sekarang wilayah perbatasan di Kalimantan masih banyak mengalami masalah yang meliputi masalah pendidikan, kesejahteraan masyarakat dan masalah nasionalisme. Dalam masalah pendidikan digambarkan dalam adegan Bu Astuti yang mengajar sendirian dan gambar yang menunjukkan keadaan gedung sekolah yang sudah rusak parah. Dalam masalah kesejahteraan masyarakat digambarkan dalam adegan yang menggambarkan masalah sarana prasarana transportasi dan kesehatan yang tidak memadai, masalah penerangan, dan masalah telekomunikasi. Dalam masalah nasionalisme digambarkan dalam adegan para murid SD yang tidak tahu simbol-simbol negara Indonesia, bergesernya simbol-simbol negara seperti penggunaan mata uang ringgit di daerah perbatasan dan penggunaan bendera merah-putih sebagai alas dagangan. Hal lainnya yang berhubungan dengan masalah nasionalisme adalah rasa cinta tanah air. Film “Tanah Surga Katanya” mencoba mengangkat masalah-masalah yang terjadi di atas untuk diceritakan kembali dalam film tersebut, dengan tujuan agar masyarakat Indonesia bisa menyadari bahwa, kehidupan masyarakat di perbatasan Kalimantan-Serawak, Malaysia sangat memprihatinkan. Film ini juga dibuat untuk mengkritik kinerja pemerintah yang tidak memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya dan ingin menyampaikan pesan bahwa kehidupan masyarakat di perbatasan sangat membutuhkan perhatian, terlebih perhatian dari pemerintah.

ABSTRACT

Problem of education, prosperity of society and nationalism represent the problem which still happened in borderland of Kalimantan Barat-Serawak, Malaysia. The problems happened because lack of governmental attention to society of exist in the borderland. Intention of this research is to know the symbol or marking depicting existing social criticism in film "Tanah Surga Katanya" as well as to know the message of what wishing the film to audience. Research type used is research qualitative with the approach analyse the semiotika. Data collected by in the form of dialogued and draw, where dialogued and the picture depict the social criticism exist in in film "Tanah Surga Katanya". In data analysis, writer use the system analyse the semiotika Roland Barthes. Barthes develop the semiotika become two sign level, that is storey level of denotation and conotation. Denotation is sign storey level explaining relation of signifier and signified of reality, yielding meaning eksplisit, direct, and surely. Connotation is sign storey level explaining relation of signifier and signified, what in it operate the meaning which do not eksplisit, dicey and indirect. conotation can yield the meaning endue second having the character of implicit and not hide.

From analysis which have been conducted by researcher, inferential that hitherto frontier region in kalimantan still many experiencing of problem covering the problem of education, society prosperity and problem of nationalism. In the scene depicted in the education problem bu Astuti who taught alone and drawings that show the state of school buildings that have been severely damaged. In the matter of the livelihoods of the people depicted in the scene depicting the transportation infrastructure problems and inadequate healthcare, lighting issues, and telecommunications issues. In the scene depicted in the problem of nationalism elementary students who do not know the Indonesian state symbols, shifting state symbols such as the use of the ringgit currency benderah border area and the use of red and white as the base commodity. Other matters relating to the issue of nationalism is love for the homeland. Film "Tanah Surga Katanya" trying to lift the the problems that happened to be re-narrated in the film, with a purpose to Indonesia society can realize that the, society life in frontier Kalimantan-Serawak, Malaysia very concerning. This film is also made to criticize the heedless government performance of its society prosperity and wish to submit the message that society life in frontier very requiring of attention, particularly attention from government

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film merupakan salah satu alat komunikasi yang mampu dan mempunyai kekuatan untuk menjangkau banyak segmen sosial, dan merupakan sebuah media untuk berekspresi dimana didalamnya terdapat perpaduan kreatif antara teknologi fotografi dan tata suara. Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda (*sign*). Tanda-tanda yang dipakai oleh pembuat film digunakan sebagai alat untuk mengartikulasi apa yang menjadi maksud dan tujuan. Dengan munculnya tanda-tanda di dalam film, kadang membuat khalayak penonton sulit untuk menangkap arti dari makna dibalik tanda tersebut. Makna tanda dapat dilihat dari pengambilan gambar-gambar dalam film yang dibuat. Film merupakan suatu media massa yang memiliki peranan yang cukup besar bagi masyarakat sekarang ini dan merupakan media komunikasi yang memiliki peran penting sebagai alat dalam menyalurkan pesan-pesan kepada penonton. Selain itu film mempunyai kekuatan untuk lebih cepat menghipnotis penonton.

Keberadaan film di tengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebaran ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni

yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas, dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Perpaduan kedua hal tersebut menjadikan film sebagai media yang mempunyai peranan penting di masyarakat. Di satu sisi film dapat memperkaya kehidupan masyarakat dengan hal-hal yang baik dan bermanfaat.

Tidak bisa dipungkiri unsur subyektifitas dari pembuat pasti ada dan akan mempengaruhi isi sebuah film. Nilai-nilai sosial, kritik sosial, moral, serta kebudayaan sangat berpengaruh. Pembuat film pasti memiliki motivasi dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan lewat filmnya, mulai dari menentukan ide, memilih tema, penulisan naskah sampai unsur-unsur sinematografi dan aktornya sudah dipikirkan dan dipertimbangkan.

“Orang bilang tanah kita tanah surga”. Sepenggal lirik dari band legendaris Koes Plus ini begitu populer untuk menggambarkan betapa subur dan kaya rayanya tanah Indonesia. Meski kondisinya seperti itu, tetapi kemiskinan, pengangguran, ketertinggalan, dan setumpuk masalah masih belum terpecahkan. Sebuah film berjudul *“Tanah Surga...Katanya”* memulai syuting dengan setting-nya di Desa Tebedak Kecamatan Jelimpo dan kawasan Ilung Kabupaten Landak. Film ini dibintangi sederet aktor handal, salah satunya Dedi Mizwar. Film tersebut menceritakan persoalan tanah Indonesia yang kaya tetapi berbanding terbalik dengan minimnya kesejahteraan masyarakat. Hal lainnya yang diceritakan dalam film ini adalah ketergantungan warga perbatasan di Kalimantan Barat (Kalbar) kepada negeri

jiran Malaysia yang disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan Kalbar.

Sudah tak terhitung para pejabat dari pusat datang berkunjung ke perbatasan dan pedalaman Kalimantan Barat. Namun tetap saja belum mendapatkan perubahan. Kunjungan hanya tinggal kunjungan. Sedangkan program pemerintah belum menyentuh hingga lapisan bawah.

*Bukan lautan hanya kolam susu, katanya...
Tapi kata kakekku hanya orang kaya yang minum susu.
Tiada badai tiada topan yang kau temui, kain dan jala cukup
menghidupimu, katanya...
Tapi kata kakekku ikannya diambil negara asing.
ikan dan udang menghampiri dirimu..katanya..
Tapi kata kakekku ssh..ada udang di balik batu.
Orang bilang tanah kita tanah surga..katanya.
Tapi kata Dokter Intel yang punya surga hanya pejabat-pejabat...*

Itulah puisi yang dibacakan oleh Salman (Osa Aji Santoso) menghentak di tengah seremoni kunjungan para pejabat di sebuah desa terpencil di Kalimantan Barat dekat perbatasan Malaysia dalam film “Tanah Surga...Katanya”.

Film “Tanah Surga Katanya” menceritakan tentang negara yang tidak saja gagal menjamin kebutuhan dasar masyarakat, tapi juga lalai membangun rasa nasionalisme di daerah perbatasan. Hidup di perbatasan Indonesia-Malaysia membuat persoalan tersendiri, karena masih didominasi oleh keterbelakangan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Konflik identitas pun terjadi. Haris (Ence Bagus) duda beranak dua berupaya mengajak kedua anaknya Salman dan Salina (Tissa Biani Azahra) dan ayahnya Hasyim (Fuad Idris) untuk pindah ke Malaysia yang di matanya adalah surga. Di sana dia mengklaim sudah punya kedai bahkan sudah menikahi seorang wanita Malaysia. Namun Hasyim mantan sukarelawan Indonesia yang terlibat dalam konfrontasi Indonesia-Malaysia 1960-an silam menampik mentah-mentah ajakan Haris dengan mengeluarkan perkataan “*mengapa tidak sekalian kau pindahkan kuburan emak kau dan kuburan bini kau ke Malaysia*”. Bagi dia Indonesia tetaplah surga sekalipun Haris membantahnya dengan mengatakan surga adalah milik Jakarta. Akhirnya hanya Salina yang ikut ayahnya. Salman memilih tinggal bersama kakeknya.

Tokoh lain dalam film ini adalah Astuti (Astri Nurdin) seorang guru yang ditempatkan di desa itu mendapatkan kenyataan sekolah yang tidak layak. Sebuah ruangan dibagi dua dengan sekat menjadi kelas tiga dan kelas empat SD. Hal yang paling menyedihkan bukan hanya gedung sekolah yang tidak layak lagi untuk digunakan, tetapi sebagian besar anak-anak tidak tahu bendera Merah Putih seperti apa. Anwar (Ringgo Agus), Dokter yang mengabdikan diri di desa terpencil ini juga bingung karena penduduk lebih mengenal ringgit ketimbang rupiah. Hal lain yang membuat Dokter Anwar bingung adalah ketika dia diminta mengajar anak-anak dan mendapatkan bahwa mereka tidak tahu lagu *Indonesia Raya* dan lebih mengenal lagu *Kolam Susu*-nya Koes Plus. Ternyata sekolah satu-satunya itu pernah vakum selama setahun. Dokter Anwar juga menyadari, untuk ke rumah sakit butuh waktu yang lama

dan biaya yang tinggi dengan menggunakan perahu ketiak, hal ini terjadi ketika ia hendak membawa Hasyim ke rumah sakit.

Film “Tanah Surga Katanya” banyak membuat adegan yang memuat kritik sosial yang ingin disampaikan kepada para penonton. Dimana adegan-adegan yang memuat kritik sosial tersebut memuat mengenai masalah pendidikan, kesejahteraan masyarakat dan juga masalah nasionalisme.

Sampai sekarang wilayah perbatasan di Kalimantan sangat tertinggal dan masyarakatnya masih berada dibawah garis kemiskinan jika dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Masalah perbatasan wilayah Indonesia bukan lagi menjadi hal baru saat ini. Sejak Indonesia menjadi negara yang berdaulat, perbatasan sudah menjadi masalah yang bahkan belum menemukan titik terang sampai saat ini. Permasalahan yang paling sering muncul adalah sengketa perbatasan dengan negara tetangga yang berbatasan langsung dengan wilayah darat maupun wilayah laut Indonesia. Selain masalah sengketa perbatasan, masalah pendidikan, kesejahteraan masyarakat, dan masalah nasionalisme juga masih terjadi di daerah perbatasan Kalbar.

Daerah perbatasan merupakan pintu masuk suatu negara, oleh sebab itu diperlukan perhatian lebih. Pembangunan dan juga fasilitas seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, informasi dan sebagainya harus memadai. Masyarakat di

daerah perbatasan harus lebih diperhatikan kebutuhannya, sehingga mereka tidak terisolir dari dunia luar.

Namun, kenyataan di lapangan tidaklah sesuai dengan yang seharusnya. Berbagai masalah timbul karena kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan. Film “Tanah Surga katanya” sebenarnya banyak mengangkat masalah yang terjadi di perbatasan antara Indonesia dan Malaysia di Pulau Kalimantan. Banyak permasalahan yang timbul di daerah perbatasan antara Kalbar-Serawak, Malaysia.

Seperti yang terjadi di Entikong, salah satu kecamatan di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Kebersihan dan fasilitas kesehatan di daerah tersebut kurang memadai, ditambah lagi dengan kurangnya fasilitas pendidikan di daerah perbatasan tersebut. Jumlah sekolah yang ada tidak mampu menampung seluruh anak usia sekolah dan sulitnya mengakses sekolah di daerah tersebut juga menjadi penghambat anak-anak untuk menuntut ilmu. Selain itu, tenaga pengajar juga terbatas, seperti yang digambarkan dalam film ini, dimana ada sebuah adegan yang menunjukkan seorang guru yang harus mengajar sendirian pada sebuah Sekolah Dasar.

Transportasi juga menjadi masalah yang perlu dipecahkan segera. Akses jalan dengan medan yang sulit dan jauh dari jangkauan merupakan masalah yang belum juga diselesaikan. Dengan akses jalan seperti itu, tidak heran daerah perbatasan tersebut menjadi terisolir. Sulitnya medan yang harus ditempuh dan kurangnya

fasilitas transportasi menyebabkan daerah perbatasan seolah terputus dari dunia luar. Akses menuju daerah perbatasan perlu diperbaiki agar mudah dilalui. Fasilitas transportasi juga perlu diperhatikan agar tidak sulit dijangkau.

Informasi merupakan salah satu masalah yang belum juga terselesaikan di daerah perbatasan Kalbar. Di Desa Temajuk contohnya, sinyal operator seluler tidak mampu menjangkau daerah tersebut. Justru sinyal operator Malaysia yang menjangkaunya. Hal ini tentu sangat memprihatinkan, sehingga pemerintah harus berusaha meningkatkan sistem informasi agar masyarakat tidak terisolir dari dunia luar. Sistem informasi harus mampu menjangkau secara luas, terutama di daerah-daerah terpencil agar mereka tidak ketinggalan informasi dan mengetahui apa yang sedang terjadi di luar sana.

Selain itu, masalah penerangan juga perlu diperhatikan. Banyak daerah yang belum terjangkau listrik sehingga harus menggunakan genset dan pelita sebagai alat penerangan. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa permasalahan-permasalahan kawasan perbatasan bukan hanya masalah sengketa perbatasan, tetapi juga permasalahan kesejahteraan masyarakat di perbatasan yang tidak diperhatikan.

Film “Tanah Surga...Katanya” mencoba mengangkat masalah-masalah yang terjadi di daerah perbatasan Kalbar untuk diceritakan didalam film tersebut, dengan tujuan agar masyarakat Indonesia bisa menyadari bahwa kehidupan masyarakat di perbatasan Kalimantan Barat-Serawak, Malaysia sangat memprihatinkan. Film ini

juga dibuat untuk mengkritik kinerja pemerintah yang tidak memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, terutama masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan Kalbar.

Pengemasan alur cerita, unsur sinematografi, dan dramaturgi yang baik akan mampu menyentuh bahkan mempermainkan emosi atau perasaan penonton. Tidak hanya itu, film juga berbicara melalui bahasa-bahasa visual. Visual dalam film akan bercerita melalui makna, tanda-tanda atau simbol-simbol yang menghadirkan interpretasi penonton. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kritik sosial dalam film “ Tanah Surga...Katanya”, dimana terdapat banyak tanda atau simbol-simbol yang menggambarkan kritik sosial dalam film tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui:

Bagaimana kritik sosial disimbolisasikan di dalam film “ Tanah Surga Katanya”.

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui simbol atau tanda-tanda yang menggambarkan kritik sosial yang ada di dalam film “ Tanah Surga Katanya ”.
2. Untuk mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan film “ Tanah Surga Katanya “ kepada para penonton.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

1. Dapat mengetahui bagaimana simbol atau tanda-tanda kritik sosial digambarkan di dalam film “ Tanah Surga Katanya “.
2. Dapat memberikan gambaran tentang makna pesan yang ada didalam film “Tanah Surga Katanya“.
3. Dapat menambah pemahaman kita terhadap ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan penelitian yang menggunakan analisis semiotika terhadap sebuah film.

2. Manfaat Praktis

1. Dapat menambah pemahaman kita dalam melakukan penelitian yang menggunakan analisis semiotika.
2. Menambah wawasan tentang persoalan kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia, khususnya di daerah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia.

1.3. Kerangka Teori

1.3.1. Semiotika

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dan segala hal yang berhubungan dengan tanda. Kata *semiotik* sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir” tanda. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain (Alex Sobur, 2009: 16-17).

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang getol mempraktekan metode linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes menjadikan semiotika sebagai suatu pendekatan utama ilmu budaya pada akhir tahun 1960-an. Ia mengungkapkan bahwa tujuan dari semiotika adalah menafsirkan tanda. Ia juga menjelaskan maksud dari semiotika adalah untuk menerima semua sistem tanda, apapun hakekat dan batasannya, baik gambar, isyarat, badaniah, suara music, objek dan semua hal yang berhubungan dengan hal-hal tersebut, yang membentuk kebiasaan atau hal lain yang jika bukan berupa bahasa, paling tidak adalah suatu

sistem signifikasi yaitu adanya hubungan antara *signifier* dan *signified* untuk memberi makna.

Ronal Barthes membagi proses signifikasi menjadi dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Makna denotasi dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implicit dan tidak bersembunyi, inilah yang disebut makna konotatif (Piliang, 2003:261).

Kekuatan dan kemampuan film yang menjangkau banyak segmen sosial lantas membuat para ahli yakin bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis structural atau semiotika. Film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (van Zoest, 1993, dalam Sobur 2009:128)

Semiotika merupakan ilmu yang membahas tentang tanda. Terbentuk dari sistem tanda yang terdiri dari penanda dan petanda. Meskipun bahasa adalah bentuk yang paling mencolok dari produksi tanda manusia, diseluruh dunia sosial kita juga

didasari oleh pesan-pesan visual yang sama baiknya dengan tanda linguistik, atau bahkan bersifat eksklusif visual.

Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah sebuah film dengan judul “Tanah Surga Katanya”. Film di dalam media sangat kompleks, karena menyangkut berbagai macam tanda dari yang berupa gambar bergerak, suara, teks, warna dan isi pesan itu sendiri. Maka analisis yang digunakan adalah merupakan analisis semiotika film.

Analisis semiotika film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan. Dalam hal ini pesan yang ingin disampaikan film “Tanah Surga Katanya” adalah masalah-masalah sosial yang terjadi di daerah Kalimantan khususnya di daerah yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Masalah masalah sosial tersebut diantaranya adalah masalah pendidikan, kesejahteraan masyarakat, dan masalah nasionalisme.

Hal-hal yang memiliki tanda atau simbol tak terhitung jumlahnya dalam sebuah film. Kebanyakan film memberikan tanda atau simbol yang penting sekali. Dalam setiap bentuk cerita sebuah tanda atau simbol adalah sesuatu yang konkret yang mewakili atau suatu kejadian atau permasalahan. Penelitian ini mencoba membahas simbol atau tanda-tanda pada scene-scene dalam adegan yang menggambarkan kritik sosial dalam film “ tanah surga katanya “.

Kerangka pemikiran memfokuskan pada teori semiotika Roland Barthes, yang mengembangkan konsep dasar Saussure yang berpendapat bahwa setiap tanda

diproduksi serta dipahami dan berkembang dalam dua level signifikasi yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Semiotika dipahami sebagai kajian ilmu yang mempelajari tentang tanda, dengan ini tanda-tanda berupa gambar, dialog, tingkah laku para aktor, seting atau latar film yang diteliti untuk mengetahui makna pesan yang disampaikan dalam film. Dalam film ini, yang lebih difokuskan untuk diteliti adalah adegan-adegan yang menggambarkan kritik sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata latin *communis* yang berarti “sama“, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*), yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai “berbagi pengalaman.” Sampai batas tertentu, setiap makhluk dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagi pengalaman, komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi manusia (*human communication*) (Mulyana, 2007:46).

Lewat komunikasi orang berusaha mendefinisikan sesuatu, termasuk istilah komunikasi itu sendiri. Apakah komunikasi itu suatu tindakan sesaat, suatu peristiwa, atau suatu proses yang berkesinambungan. Harold Lasswell Mengemukakan tentang bentuk komunikasi yang mengandung unsur-unsur : Who (Siapa), Say What (Mengatakan Apa), In Which Channel (Menggunakan saluran apa), To Whom (Untuk siapa), With What Effect (Dengan efek apa). Hai ini dikenal sebagai model matematika komunikasi untuk menjawab pertanyaan "apa yang terjadi pada informasi sejak saat dikirimkan hingga diterima (Mulyana, 2007 : 69)

berdasarkan penjelasan diatas Lasswell menurunkan lima unsure komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

1. sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*) atau *originator*. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.
2. Pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima.
3. Saluran atau media, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.
4. Penerima (*receiver*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber.
5. Efek, yakni apa yang terjadi kepada penerima setelah ia menerima pesan tersebut (Mulyana, 2007:69-71).

Berangkat dari paradigma Lasswell, Effendy (1994:11-19) membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (*kial/gesture*, isyarat, gambar, warna, dan

lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media ke dua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Dalam hal ini komunikator akan menggunakan media seperti Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film.

Deddy Mulyana mengategorikan definisi-definisi tentang komunikasi dalam tiga konseptual yaitu:

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah.

Suatu pemahaman komunikasi sebagai penyampaian pesan searah dari seseorang (atau lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Definisi seperti ini mengisyaratkan komunikasi semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap suatu tindakan yang disengaja untuk menyampaikan pesan demi memenuhi

kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuk untuk melakukan sesuatu.

2. Komunikasi sebagai interaksi.

Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau nonverbal, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya.

3. Komunikasi sebagai transaksi.

Pandangan ini menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang dinamis yang secara sinambungan mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Berdasarkan pandangan ini, maka orang-orang yang berkomunikasi dianggap sebagai komunikator yang secara aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan

(<http://adiprakosa.blogspot.com/2008/09/pengertian-komunikasi.html>).

2.2. Komunikasi Massa

komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), harga yang relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen.

Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serempak dan selintas (khususnya media elektronik) (Mulyana, 2007:83-84).

Jantung komunikasi massa adalah media. Film dengan segala pernik-perniknya adalah bentuk media komunikasi massa yang dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja saat ini. Hal ini menjadikan film sangat dekat dengan masyarakat yang merupakan audience utama sebagai sasaran. Karenanya, begitu mudah dijangkau sehingga dengan segera dapat dinikmati secara leluasa oleh masyarakat.

Dalam film, fungsi *to inform* menjadi niat awal dari semua fungsi lain yang mengitarinya. Namun, seiring perkembangannya insan perfilman menjadikan film sebagai sebuah alat untuk merepresentasikan sebuah pesan. Baik itu pesan moral, pendidikan, sosial, budaya hingga politik.

Membicarakan film tak melulu hanya berpusat pada pesan yang disampaikan atau hiburan yang membungkusnya. Akan tetapi ada banyak komponen di dalamnya yang meliputi proses produksinya. Dari mulai konsep, *storyboard*, editing hingga proses promosi. Semuanya membutuhkan sisi pengetahuan, keahlian, imajinasi, waktu, biaya, profesionalisme dan hal-hal lainnya. Itu sebabnya, film menjadi sebuah media yang sangat kuat. Dan salah satu kekuatan yang terkandung dalam film adalah *to influence*.

Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan film dapat berupa fiksi atau non fiksi. Meski begitu keduanya juga memiliki efek ‘mempengaruhi’ yang

kuat. Baik itu berupa efek afektif, kognitif maupun behavioral. Film sebagai medium penyampaian pesan berhubungan dengan teori yang dikemukakan Laswell (dalam Wiranto, 2000:34-36), yang mengatakan bahwa dalam sebuah komunikasi terdapat lima unsur sebagai jawaban atas pertanyaan :

- Komunikator (*communicator, source, sender*)

Dalam penelitian ini, yang disebut sebagai sumber atau komunikator adalah sutradara, penulis naskah, atau produser sebagai pemberi dana film tersebut juga berhak menentukan cerita tersebut.

- Pesan (*message*)

Pesan yang disampaikan berupa dialog dan ekspresi mimik dari keseluruhan didalam film “ Tanah Surga Katanya”.

- Media (*channel, media*)

Media yang digunakan adalah film.

- Komunikan (*communican, communicate, receiver*)

Komunikan dalam penelitian ini adalah penonton yang menonton film “ Tanah Surga Katanya”

- Efek (*effect, impact, influence*)

Efek atau dampak yang dimaksud adalah pengaruhnya terhadap penerima maupun sumber itu sendiri.

Liliweri juga mengaskan, sebenarnya salah satu ciri yang paling khas dalam komunikasi massa adalah sifat media massa. Komunikasi massa dampaknya lebih bertumpu pada andalan teknologi pembagi pesan dengan menggunakan jasa industri untuk memprbanyak dan melipatgandakannya. Bantuan industri mengakibatkan berbagai pesan akan menjangkau khalayak dengan cara yang cepat serta tepat secara terus-menerus. Hal ini akan berfungsi mengatur hubungan antara komunikator dengan komunikan yang dilakukan secara serempak dan menjangkau berbagai titik-titik pemukiman manusia di muka bumi pada waktu yang sama (Marhaeni Fajar, 2009:223).

Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula. Informasi massa adalah informasi yang diperuntukan kepada masyarakat secara massal, bukan hanya informasi yang hanya boleh dikonsumsi oleh pribadi. Khalayak adalah massa yang menerima informasi massa yang disebarkan oleh media massa, yang terdiri dari publik pendengar atau pemirsa sebuah media massa (Bungin, 2007:72)

Menurut McQuail (dalam Bungin, 2007:74-75), proses komunikasi massa terlihat dalam bentuk :

- 1) Melakukan distribusi dan penerimaan informasi dalam skala besar.
- 2) Proses komunikasi massa juga dilakukan melalui satu arah, yaitu dari komunikator ke komunikan.

- 3) Proses komunikasi massa berlangsung secara asimetris antara komunikator dan komunikan, menyebabkan komunikasi antara mereka berlangsung datar dan sementara.
- 4) Proses komunikasi massa juga berlangsung impersonal (non-pribadi) dan tanpa nama.
- 5) Proses komunikasi massa berlangsung berdasarkan pada hubungan-hubungan kebutuhan (market) di masyarakat.

Menurut Roberts (dalam Rakhmat,2005:223), media massa tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara kita mengorganisasikan citra tentang lingkungan, dan citra itulah yang mempengaruhi cara kita berperilaku. Hal ini didukung kenyataan bahwa film adalah media yang berupa audio visual. Dan bentuk keduanya mensinergikan sebuah kekuatan besar sebagai penyampai informasi yang mudah dikonsumsi secara mendalam.

Selanjutnya, konsumsi itu akan menjadi panduan yang kemudian mempengaruhi pola pikir, gaya hidup, cara pandang bahkan perilaku seperti halnya makanan yang mempengaruhi kondisi tubuh si pemakan. Walaupun dengan pertimbangan tersebut, insan perfilman menjadikan situasi itu sebagai rambu untuk kemudian berhati-hati dalam memproduksinya, baik secara ramuan, isi kandungan, ataupun kemasannya.

Pada dasarnya film mampu melakukan komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal dalam film melalui dialog, puisi, dan musik. Sedangkan

komunikasi nonverbal melalui bahasa tubuh dengan penggambaran mimik wajah dan olah tubuh dalam setiap adegan dramatik, gerak dan ekspresi serta komunikasi verbal. Film juga memuat akan pesan moral, sosial, politik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

2.3. Gambaran Umum Film

2.3.1 Pengertian dan Sejarah Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya (Effendy, 1986: 134).

Film sebagai karya seni sering diartikan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Dalam hal ini unsur seni yang terdapat dan menunjang sebuah karya film adalah: seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik. Kemudian ditambah lagi dengan seni pantomin dan novel. Kesemuanya merupakan pemahaman dari sebuah karya film yang terpadu dan biasa kita lihat.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, film diartikan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret), atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Sedangkan pengertian film secara luas adalah tampilan yang diproduksi secara khusus untuk pertunjukkan di gedung atau bioskop. Pengertian film jenis ini juga disebut dengan istilah teatrikal. Film ini berbeda dengan Film Televisi atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi.

Pada dasarnya film merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak, karena dalam film itu selain memuat adegan yang terasa hidup juga adanya sejumlah kombinasi antara suara, tata warna, costum, dan panorama yang indah. Film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton. Alasan-alasan khusus mengapa seseorang menyukai film, karena adanya unsur usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu. Kelebihan film karena tampak hidup dan memikat. Alasan seseorang menonton film untuk mencari nilai-nilai yang memperkaya batin. Setelah menyaksikan film, seseorang memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandi ngan terhadap realitas nyata yang dihadapi. Film dapat dipakai penonton untuk melihat-lihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru (<http://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian-film.html>).

Film selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya keatas layar Irwanto dalam (Sobur, 2004:127).

2.3.2 Jenis-Jenis Film

Film secara umum dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian ini berdasarkan atas cara bertuturnya yakni, naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas, sedangkan film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur naratif. Film dokumenter yang memiliki konsep realisme (nyata) berada di kutub yang berlawanan dengan film eksperimental yang memiliki konsep formalisme (abstrak). Sedangkan film fiksi persis berada di tengah-tengah kedua kutub tersebut.

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film okumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik yang dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, seperti informasi atau berita, biografi, pengetahuan,

pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya Pratista dalam (Natalianingrum, 2012:24).

Berbeda dengan jenis film dokumenter, film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang lebih dirancang sejak awal. Cerita juga biasa memiliki karakter protagonis dan anatagonis, masalah dan konflik, penutupan serta pola pengembangan cerita yang jelas. Dari sisi produksi, film fiksi relatif kompleks ketimbang dua jenis film lainnya, baik masa pra-produksi, produksi, maupun pasca-produksi.

Seperti halnya film dokumenter, cerita film fiksi juga sering kali diangkat ari kejaidian nyata. Film-film biografi seperti Schindler's List, Gandhi, Malcolm X, dan JFK dipaparkan berdasarkan pengalaman kisah hidup para tokoh besar tersebut. Sineas fiksi juga kadang menggunakan cerita dan latar abstrak dalam film-filmnya. Latar atau setting abstrak sering kali diunakan untuk mendukung adegan mimpi dan halusinasi.

Sedangkan film eksperimental merupakan film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Para sineas aksperimental umumnya bekerja diluar industri film utama dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur yang dipengaruhi insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin. Umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami, karena para sineas menggunakan simbol-simbol

personal yang mereka ciptakan sendiri. Misanya film *Anemic Cinema* karya Marcel Duchamps yang hanya berisi gambar spiral dengan sebuah tulisan yang berputar-putar Pratista dalam (Natalianingrum, 2012:25-26).

2.4. Perkembangan Film Di Indonesia

Di Indonesia, jika dibandingkan dengan tingkat penetrasi media massa lainnya, film memiliki tingkat penetrasi yang paling rendah, yaitu 1,8% dari 13.090.000 orang yang mengakses media di kota Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, dan Makasar (*Media Scene*, 2004-2005). Seperti diketahui, perfilman Indonesia pernah berjaya di tahun-tahun 1970-an hingga 1980-an, namun kejayaan ini surut sejak tahun 1990-an hingga awal 2000-an. Pada tahun 1997 misalnya, diproduksi judul film Indonesia mencapai 124 buah. Jumlah ini menurun menjadi 106 judul film pada 1989. Pada tahun 1990 terdapat kenaikan produksi sebanyak 115 judul, namun tahun 1999 hanya diproduksi 4 judul film (Pandjaitan dan Aryanti, 2001). Begitu pula dengan jumlah perusahaan yang membuat film pada pita seluloid untuk kebutuhan gedung bioskop, terjadi penurunan drastis, yakni dari 95 perusahaan pada 1991 menjadi hanya 13 perusahaan di tahun 1994 (Sen dan Hill, 2001: 159). Tahun 2000 produksi film naik menjadi 11 judul pertahun. Pada tahun berikutnya, 2001, turun lagi menjadi 3 film. Mulai tahun 2002, produksi film nasional bangkit menjadi 14 film, tahun 2003 sebanyak 15 judul, dan tahun 2004 menjadi 31 judul film (Kristanto, 2007: xxi).

Di Indonesia, film pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta), lima tahun setelah film dan bioskop pertama lahir di Perancis. Film pertama di Indonesia ini adalah film documenter yang menggambarkan perjalanan ratu Orlanda dan raja Hertog Hendrik di kota Den Haag. Pertunjukan perma ini kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Sehingga pada satu januari 1901, harga karcis dikurangi 75% untuk merangsang minat penonton, www.kunci.com dalam (Krisna Putra, 2007:28).

Perkembangan film nasional sendiri diawali tahun 50-an, walaupun film nasional pertama diputar pada tahun 1926, namun baru sekitar tahun 50-an inilah banyak bermunculan film nasional hitam putih di layar lebar. Perkembangan tersebut juga diiringi dengan bermunculannya para pekerja film yang handal, baik dari aktornya maupun dari sineas. Produksi film Indonesia mengalami masa panen pertama kali pada tahun 1941. Di tahun ini tercatat sebanyak 41 judul film yang diproduksi. Terdiri dari 30 film cerita dan 11 film bersifat documenter, www.layarperak.com dalam (Krisna Putra, 2007:29).

Ditahun 1950, Umar Ismail yang kemudian dikenal sebagai bapak film Indonesia mendirikan Perfini (perusahaan film nasional Indonesia) dengan *darah dan doa* sebagai produksi film pertama. Film ini mempunyai arti penting dalam sejarah film Indonesia, sehingga dewan film nasional dalam konfrensinya (11 oktober 1962) menetapkan hari pengambilan gambar pertama film ini (30 maret) sebagai hari film nasional. Djamaludin Malik mendorong adanya festival film Indonesia (FFI) 1

pada tanggal 30 maret -5 april 1955, setelah sebelumnya pada 30 agustus 1954 terbentuk PPF (persatuan perusahaan film Indonesia). Film *lewat jam malam* karya Usmar Ismail tampil sebagai film terbaik dalam festival ini. Film ini dianggap karya terbaik Usmar Ismail karean dalam film ini menyampaikan sebuah kritik sosial yang sangat tajam mengenai para bekas pejuang setelah kemerdekaan. www.layarperak.com dalam (Krisna Putra, 2007:29).

Kehidupan perfilman Indonesia pada tahun 60-an mengalami kelesuan. Kondisi politik dan ekonomi saat itu sangatlah tidak mendukung produktifitas para pembuat film. Pada periode tersebut tidak hanya film saja yang kehilangan gigi, namun hampir semua bidang seni mengalami kesuraman. Dikarenakan isu-isu politik yang sempat mencekam sehingga kreatifitas paraseniman tidak dapat diaktualisasikan dengan bebas.

Keadaan berubah pada tahun 70-an, angin segar berhembus pada para pembuat film. Pada periode ini para seniman bebas berekspresi, khususnya bagi mereka yang bersentuhan dengan bidang perfilman. Dengan dikeluarkannya Kep. No. 71 Th. 1971 oleh Menteri Penerangan Budiharjo pada masa itu, maka produktivitas film meningkat pesat. Kebijakan tersebut memperbolehkan para produser untuk meminjam uang sejumlah setengah dari biaya produksi film. Uang tersebut merupakan uang pemerintah yang didapatkan dari pungutan dari film-film impor. Film-film impor yang masuk Indonesia pada waktu itu diharuskan menyerahkan sumbangan wajib demi perkembangan perfilman nasional. Akibat

adanya kebijakan tersebut, disamping meningkatnya produksi perfilman, juga terdapat dampak negatif pada proses produksi perfilman, seperti kru film yang memiliki tugas yang *overlapping*, ketika satu orang mengerjakan beberapa tugas yang seharusnya dikerjakan oleh sebuah tim. Namun bagaimanapun juga, film “Bernafas dalam Lumpur” produksi Sarinande arahan sutradara Turino Junaidi sukses di pasaran dan menjadi tonggak bangkitnya perfilman Indonesia.

Di tahun 80-an, produksi film lokal meningkat. Dari 604 di tahun 70-an menjadi 721 judul film. Jumlah aktor dan aktris pun meningkat pesat. Begitu pula penonton yang mendatangi bioskop. Tema-tema komedi, seks, seks horor dan musik mendominasi produksi film di tahun-tahun tsb. Sejumlah film dan bintang film mencatat sukses besar dalam meraih penonton. Warkop dan H. Rhoma Irama adalah dua nama yang selalu ditunggu oleh penonton. Film *Catatan Si Boy* dan *Lupus* bahkan dibuat beberapa kali karena sukses meraih untung dari jumlah penonton yang mencapai rekor tersendiri. Tapi yang paling monumental dalam hal jumlah penonton adalah film *Pengkhianatan G-30S/PKI* yang penontonya (meskipun ada campur tangan pemerintah Orde Baru) sebanyak 699.282, masih sangat sulit untuk di tandangi oleh film-film lokal lainnya.

Kalau di awal munculnya bioskop, satu bioskop memiliki beberapa kelas penonton, tahun 80-an ini bioskopnya yang menjadi berkelas-kelas. Cinemascope kemudian lebih dikenal sebagai bioskop 21. Dengan kehadiran bioskop 21, film-film lokal mulai tergeser peredarannya di bioskop-bioskop kecil dan bioskop-bioskop

pinggiran. Apalagi dengan tema film yang cenderung monoton dan cenderung dibuat hanya untuk mengejar keuntungan saja, tanpa mempertimbangkan mutu film tersebut.

Hal lain yang juga tak bisa dipungkiri turut berperan dalam terpuruknya film nasional ini adalah impor dan distribusi film yang diserahkan kepada pihak swasta. Bioskop 21 bahkan hanya memutar film-film produksi Hollywood saja, tidak mau memutar film-film lokal. Akibatnya, di akhir tahun 80-an, kondisi film nasional semakin parah dengan hadirnya stasiun-stasiun televisi swasta yang menghadirkan film-film impor dan sinema elektronik serta telenovela. Menginjak tahun 90-an, film Indonesia mulai mengalami kemerosotan dan akhirnya masyarakat lebih menyukai film buatan luar negeri.

Kini, film Indonesia telah mulai berderak kembali. Kebangkitan film Indonesia dimulai pada tahun 2000, beberapa film bahkan booming dengan jumlah penonton yang sangat banyak. Sebut saja, Ada apa dengan Cinta, yang membangkitkan kembali industri film Indonesia. Beberapa film lain yang laris manis dan menggiring penonton ke bioskop seperti *Petualangan Sherina*, *Jelangkung*, *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Laskar Pelangi* maupun *Naga Bonar Jadi 2*. Genre film juga kian variatif, meski tema-tema yang diusung terkadang latah, jika sedang ramai horor, banyak yang mengambil tema horor, begitu juga dengan tema-tema remaja/anak sekolah.

Dengan variasi yang diusung, itu memberikan kesempatan media film menjadi sarana pembelajaran dan motivator bagi masyarakat. *Seperti film King*,

Garuda di Dadaku, serta Laskar Pelangi. Bahkan, Indonesia sudah memulai masuk ke industri animasi. Meski bukan pertama, dulu pernah ada animasi Huma, kini hadir film animasi *Meraih Mimpi*, yang direncanakan akan go international.

Banyaknya genre film Indonesia terbaru semakin memudahkan penonton untuk memilih mana film yang akan ditonton. Perkembangan film Indonesia terbaru juga makin bertambah kuantitasnya. Seharusnya, kini para sineas tak hanya boleh memikirkan kuantitas saja, namun juga kualitas. Membuat film-film yang mendidik tentu akan menjadi nilai tambah bagi para penonton mengingat sebagian besar diantara kita meniru apa yang sering ditonton.

Dunia perfilman Indonesia pada sepuluh tahun terakhir ini mulai bangkit kembali dengan ditandai hadirnya film-film baru. Sebelumnya, film-film Indonesia tidak mendapatkan tempat di hati penontonnya, tergilas dengan film-film Hollywood yang masuk ke Indonesia. Perfilman Indonesia kini makin gencar mencari tempat di hati penonton negerinya sendiri. Hal ini terbukti dengan meningkatnya produksi film, yaitu meningkatnya frekuensi kemunculan film-film baru. Sekarang tidak jarang di satu studio film kita menyaksikan dua atau tiga film Indonesia diputar dalam waktu yang bersamaan. Pemandangan yang memberikan setitik harapan bagi perkembangan sinema Indonesia sebagai bagian dari ekspresi budaya bangsa.

Selain itu, film-film Indonesia juga mulai mendominasi bioskop-bioskop di Indonesia dibandingkan film luar negeri. Saat ini hampir 75% film yang ditayangkan di sebuah bioskop adalah film Indonesia. Kemudian, minat penonton

Indonesia terhadap terhadap film buatan negerinya sendiri juga mengalami peningkatan. Ditambah lagi menjamurnya sineas-sineas Indonesia yang berbakat dan potensial dalam mengemas sebuah cerita ke dalam film sehingga mampu membangkitkan gairah penonton Indonesia untuk menonton film buatan negerinya sendiri.

2.5. Kritik Sosial Dalam Film

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai control terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses kemasyarakatan (Abar, 1999:47). Dari makna kritik sosial ini peneliti tidak akan membatasi kajian semiotika dalam penelitian ini terhadap satu bidang saja, namun seluruh bidang yang berhubungan dengan masyarakat.

Film kerap dianggap minor dalam kemampuannya memuat kritik sosial dibandingkan dengan media lain. media lain memiliki wahana jurnalisme yang mampu menghadirkan peran media sebagai pilar keempat demokrasi, sedangkan film dianggap sepenuhnya sebagai kendaraan komersial pencari keuntungan. Film memang dibuat dengan infestasi ekonomi yang besar sehingga memiliki mass appeal yang tinggi dan abai terhadap muatan-muatan yang lebih memperlihatkan tanggung jawab sosialnya (<http://ericsasono.blogspot.com/2005/07/film-sebagai-kritik-sosial.html>).

Media film sebenarnya memiliki kekuatan lebih dibandingkan media lain dalam melakukan representasi terhadap kenyataan. Jurnalisme mungkin mengaku

kerjanya pada realitas, tetapi jurnalisme dikendalikan oleh prinsip kelayakan berita yang memenggal realitas itu kedalam satuan-satuan kelayakan berita tersebut. Sedangkan film nyaris tak terbatas oleh hukum-hukum ekstrinsik macam itu. Ketika pembuat film memilih sebuah tema, maka yang membatasinya adalah hukum-hukum intrinsic itu sendiri. Dengan pilihan yang nyaris sama luasnya dengan kehidupan itu sendiri, film punya kemungkinan yang tak terbatas.

Sejak DW Griffith membuat *intolerance* pada tahun 1915, orang melihat potensi film yang besar untuk menyajikan muatan lebih dari sekedar cerita. Media film kemudian dipenuhi diskusi mengenai hubungan muatan film dengan konteks masyarakat yang menghasilkannya. Uni Soviet pernah menggunakan media film sebagai media propaganda yang sangat efektif dengan pendekatan formalism mereka. Italia pernah mengenal neo-realisme yang mendekati problem-problem structural kemiskinan pasca perang dunia pertama. Perancis misalnya pernah mengenal realism puitis yang merespon kegelisahan pasca perang dunia kedua. Amerika tahun 1950-an dipenuhi oleh kisah fiksi ilmiah yang menggadang ketakutan terhadap perang bintang akibat peluncuran Sputnik oleh Uni Soviet.

Hal ini tidak mudah dan berangkat dari tradisi yang panjang, baik dalam berkesenian secara umum maupun dalam bertutur lewat media film. Negri ini belum memiliki keduanya, paling tidak cara tutur media film di negri ini belum pas dan belum memiliki tradisi yang panjang. Faktor lainnya, media film dipandang sebagai sebuah kegiatan ekonomi. Kedua faktor ini menjadikan media film di Indonesia

dipandang sebelah mata dalam pertukaran wacana dengan melakukan kritik sosial. Namun persoalan bangsa ini sedemikian banyak dan para pembuat film tidak seharusnya menutup mata begitu saja terhadapnya.

Tak banyak Indonesia yang mampu menangkap persoalan dibalik permukaan, apalagi mengangkat kritik yang tajam. Dari sisi ini, film Indonesia sempat berada pada titik terendah ketika film-film yang diprouksi adalah film dengan tema seks (<http://ericsasono.blogspot.com/2005/07/film-sebagai-kritik-sosial.html>).

Deddy Mizwar adalah seorang aktor dan penulis naskah atau sutradara yang memang konsisten menyerukan kritik sosial melalui film-film baik yang dia buat sendiri atau hanya sekedar memproduserinya. Salah satu film yang berisikan tentang kritik sosial adalah film “Tanah Surga Katanya”. Danial Rifki sang penulis naskah mencoba untuk memberikan gambaran nyata yang terjadi di sebuah tempat terpencil di tapal batas Indonesia-Malaysia. Film ini menyerukan kembali semangat nasionalisme orang-orang perbatasan yang hidup di bawah garis kemiskinan dan bertarung melawan idealism mereka untuk bertahan atau berpindah kewarganegaraan atas dasar himpitan ekonomi.

Miris memang, di tengah hingar-bingar kesuksesan kota-kota besar di Indonesia, seolah-olah manusia-manusia di perbatasan ini terlupakan dan bahkan merekapun merasa lupa bahwa mereka hidup di Indonesia. Film “Tanah Surga...Katanya” memberikan semua kritik sosial itu hanya dari sebuah puisi yang dibacakan oleh Salman dalam film tersebut.

2.6. Semiotika Dalam Film

Menurut John Fiske, dalam bukunya *Cultural And Communication Studies*, disebutkan bahwa terdapat dua perspektif dalam mempelajari ilmu komunikasi. Perspektif yang pertama melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Sedangkan perspektif yang kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti hanya akan menggunakan perspektif yang kedua, yaitu dari sisi produksi dan pertukaran makna.

Perspektif produksi dan pertukaran makna memfokuskan bahasanya pada bagaimana sebuah pesan ataupun teks berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya untuk dapat menghasilkan sebuah makna. Hal ini berhubungan dengan peranan teks tersebut dalam budaya. Perspektif ini seringkali menimbulkan kegagalan dalam berkomunikasi karena pemahaman yang berbeda antara pengirim pesan dan penerima pesan. Meskipun demikian, yang ingin dicapai adalah signifikasinya dan bukan kejelasan sebuah pesan disampaikan. Untuk itulah pendekatan yang berasal dari perspektif tentang teks dan budaya ini dinamakan pendekatan semiotik (Fiske, 2006 :9).

Definisi semiotik yang umum adalah studi mengenai tanda-tanda. Studi ini tidak hanya mengarah pada “tanda” dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tujuan dibuatnya tanda-tanda terbentuk. Bentuk-bentuk tanda disini antara lain berupa kata-kata, images, suara, Gesture, dan objek. Bila kita mempelajari tanda tidak bisa memisahkan tanda yang satu dengan tanda-tanda yang lain yang membentuk sebuah

system, dan kemudian disebut sistem tanda. Lebih sederhananya semiotik mempelajari bagaimana sistem tanda membentuk sebuah makna. Menurut John Fiske dan John Hartley, konsentrasi semiotic adalah pada hubungan yang timbul antara sebuah tanda dan makna yang dikandungnya. Juga bagaimana tanda-tanda tersebut dikomunikasikan dalam kode-kode.

Menurut James Monaco, seorang ahli yang lebih berafiliasi dengan gramatika (tata bahasa) mengatakan bahwa film tidak mempunyai gramatika. Untuk itu ia menawarkan kritik bahwa teknik yang digunakan dalam film dan gramatika pada sifat kebahasaannya adalah tidak sama. Akan sangat beresiko apabila memaksa dengan menggunakan kajian linguistic untuk menganalisa sebuah film, karena film terdiri dari kode-kode yang beraneka ragam.

Dalam perkembangannya semiotika dapat menjadi jembatan ilmiah untuk mengkaji tanda-tanda yang tersembunyi dalam sebuah film. Semiotika itu bagaikan polisi dalam hermeneutika, seolah-olah dia berkata, “menafsir ya menafsir, tapi jangan semaunya”. Karena itu semiotika menawarkan suatu sistem, suatu cara memandang tanda-tanda yang sistematis, seolah-olah setiap tanda itu strukturnya jelas: bahwa tanda ini bermakna itu, padahal sama sekali tidak. Semua tanda boleh ditafsirkan semaunya tapi dalam kesesuaian yang sistematis (Ajidarma dalam Budiman, 2003 : XI).

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek

yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. (Sobur:2004:128)

Seperti film “Tanah Surga...Katanya” garapan sutradara Dedy Mizwar, dimana film ini mengangkat tentang permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di daerah perbatasan Indonesia-malaysia. Film ini dibangun dengan banyak tanda-tanda atau simbol-simbol yang menggambarkan tentang kritik sosial. Kisah yang ditampilkan dalam film ini seakan menjadi sebuah renungan bagi pemerintah atas rakyatnya yang berada di perbatasan. Kesulitan yang dihadapi masyarakat perbatasan membuat mereka harus menentukan pilihan antara hidup nyaman di negeri orang atau hidup dengan mencintai negara ini tanpa balasan yang setimpal dari negaranya,. masalah-masalah lain di daerah tersebut adalah, seperti kualitas pendidikan dan kesehatan di sana, bahkan kebiasaan masyarakat perbatasan yang menggunakan mata uang ringgit Malaysia untuk bertransaksi dan minimnya pengetahuan anak-anak tentang identitas negaranya sendiri.

2.7. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Desy Natalianinrum (153070252) dengan judul penelitian *Analisi Semiotika Kritik Sosial Dalam Film “Alangkah lucunya (Negri Ini)”*. Penelitian terdahulu ini sangatlah penting, karena dapat digunakan sebagai

sumber informasi atau bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis dalam mengangkat tema penelitian ini, dimana diketahui ada perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu, antara lain:

1. Perbedaan

- a. Objek yang digunakan penelitian terdahulu adalah film “ Alangkah Lucunya (Negri Ini). Sedangkan dalam penelitian ini obeknya adalah film “Tanah Surga Katanya”.
- b. Tema yang digunakan penelitian terdahulu adalah kritik sosial terhadap masalah hukum, pendidikan, kriminal dan lebih menyoroti masalah kasus korupsi pada film “ Alangkah Lucunya (Negri Ini). Sedangkan penelitian ini adalah kritik sosial yang lebih luas lagi yaitu meliputi masalah pendidikan, kesejahtraan masyarakat, dan masalah nasionalisme yang ada dalam film “Tanah Surga Katanya”.

2. Persamaan

- a. Objek yang digunakan merupakan film layar lebar yang tayang di indonesia.
- b. Teknik analisis data yang digunakan sama yaitu dengan menggunakan analisis semiotika.

3. Hasil penelitian yang dilakukan Desy Natalianingrum

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Desy, masalah yang menjadi paling dominan dalam film Alangkah Lucunya “Negri Ini” adalah masalah korupsi dan pendidikan, dan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Kritik sosial yang menyoroti masalah kasus korupsi dalam film Alangkah Lucunya “Negri Ini”, diperlihatkan pada dialog yang tidak setuju atas tindakan korupsi dan sikap pemerintah dalam menangani permasalahan tersebut. Dalam dialog dipaparkan bahwa tindakan korupsi seakan sudah menjadi tindakan yang membudaya, dimana kasus korupsi menjadi santapan sehari-hari berbagai media.
- b. Kritik sosial yang menggambarkan permasalahan pendidikan digambarkan dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh Muluk beserta kawan-kawan untuk para pencopet. Para pencopet belum pernah mendapatkan pendidikan sebelumnya, dalam tingkat dasar sekaligus. Hal tersebut bersangkutandengan kemiskinan yang terjadi di negri ini, dimana sebagian rakyat dengan golongan bawah tidak menenyam pendidikan kerana keterbatasan ekonomi yang terjadi pada mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan data yang dikumpulkan adalah berupa dialog (kata-kata) dan gambar, dimana dialog dan gambar tersebut menggambarkan kritik sosial yang ada di dalam film “Tanah Surga Katanya”.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam hipotesis, tapi dalam hal ini perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan (Bodgan dan Taylor, 1975 dalam Moleong, 2007:4).

Sedangkan pengertian penelitian kualitatif menurut (Denzin dan Lincoln, 1987), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2007:5).

Dari definisi-definisi tersebut, dapatlah diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2007:6).

Penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan, yaitu sebagai berikut:

1. Pada upaya pemahaman penelitian perilaku dan penelitian motivasional.
2. Memahami isu-isu rumit suatu proses.
3. Memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.
4. Untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif.
5. Digunakan untuk meneliti tentang hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian.
6. Digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui.
7. Digunakan peneliti yang bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam.
8. Dimanfaatkan oleh peneliti yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi (Moleong:2007:7).

Dalam penelitian kualitatif ini metode yang digunakan adalah metode analisis semiotika, metode seperti ini digunakan untuk mengetahui makna simbol-simbol dalam sebuah film dan dan mempelajari bagaimana makna-makna tersebut dibuat. Analisis semiotika ini bertujuan untuk melihat dan mengamati dengan seksama

sebuah objek penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan simbo-simbol atau tanda-tanda yang ada dalam objek penelitian.

Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain, sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda tersebut secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu (Berger 2000 dalam Sobur,2004:18).

Analisis semiotika pada umumnya merupakan studi yang membahas tanda. Semiotika mengkhususkan makna pada umumnya, apa sebenarnya tanda itu dan bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi. Untuk meneliti sebuah film dengan analisis semiotik, peneliti dapat megkajinya dalam sistem tanda yang ada dalam film. Seperti yang dikemukakan oleh van Zoest film dibangun dengan tanda semata-mata, tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Rangkaian dalam film menciptakan sebuah sistem penandaan (van Zoest 1993 dalam Sobur,2004:128).

Dengan analisis semiotika ini, peneliti akan berusaha mengungkapkan makna dibalik tanda dan simbol-simbol dalam film “Tanah Surga Katnya”.

3.2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film “ Tanah Surga Katanya “. Film ini menceritakan tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi di perbatasan Kalimantan Barat dengan Malaysia, dimana masalah-masalah tersebut meliputi masalah pendidikan, kesejahteraan masyarakat, dan masalah nasionalisme.

Selanjutnya akan diteliti setiap gambar atau adegan yang terdapat dalam film tersebut, dimana tiap gambar atau adegan tersebut terdapat simbol atau tanda yang menggambarkan kritik sosial terhadap suatu kejadian yang terjadi pada masyarakat yang berada di daerah perbatasan antara Kalimantan Barat dan Malaysia.

3.3. Sumber Data

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Data bisa berwujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian ataupun suatu konsep. Sumber data dapat berasal dari data primer dan data skunder.

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari penelitian melalui observasi terhadap objek penelitian, yaitu film “Tanah Surga Katanya” dimana film tersebut didapatkan dengan mendownload melalui internet. Data-data tersebut seperti makna dari potongan-potongan per-scene, arti kata atau kalimat yang digunakan

dalam dialog di film tersebut, teknik sinematografi, dan unsur yang memperlihatkan kritik sosial terhadap masalah pendidikan, kesejahteraan masyarakat, dan masalah nasionalisme yang ada dalam film tersebut.

3.3.2 Data Skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain dengan tujuan dapat mendukung penelitian, yang terdiri dari literatur-literatur, mengakses data dari internet, dan dokumen atau arsip dari perpustakaan dalam usaha memperoleh informasi mengenai studi semiotika pada film.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian, bahkan merupakan suatu keharusan bagi seorang peneliti. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data, yaitu dokumentasi dan studi pustaka.

3.4.1 Dokumentasi

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data primer, dimana data diperoleh dengan cara pemanfaatan dokumentasi menggunakan film “Tanah Surga Katanya” sebagai alat utama guna mengkaji objek penelitian. Penelitian dilakukan

dengan mengamati dengan menganalisis simbol-simbol yang ada di dalam film yang memuat pesan kritik sosial.

3.4.2 Studi Pustaka

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder, dimana data yang diperoleh dengan cara memanfaatkan literatur mengenai studi semiotika, film, dan simbol-simbol yang dapat mendukung penelitian ini.

3.5. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika untuk memperoleh makna dari tanda dan simbol yang terdapat dalam film. Analisis semiotika merupakan studi yang mempelajari mengenai tanda. Menganalisis film dengan metode analisis semiotika merupakan suatu usaha pemberian makna dan nilai-nilai dalam film tersebut dengan meneliti simbol-simbol dan tanda-tanda yang ada dalam film. Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain (Berger, 2000 dalam Sobur, 2004:18).

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah sistem konotasi dan denotasi. Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan

yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda.

Peta Tanda Roland Bathes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber (Sobur, 2004:69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Misalnya jika kita mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999 dalam Sobur, 2004:69).

Pada dasarnya ada perbedaan antara konotasi dan denotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian secara umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harafiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadangkala juga dirancukan dengan reverensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang diucap. Akan tetapi menurut Roland Barthes denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua (Budiman, 1999 dalam Sobur,2004:70)

Berikut adalah tahapan-tahapan yang digunakan peneliti dalam menganalisis data:

1. Peneliti mencoba memilih dan menyederhanakan data yang kemudian diolah dan membuang yang tidak perlu (reduksi data). Dalam hal ini peneliti hanya akan memilih data-data yang menggambarkan kritik sosial yang ada dalam film “Tanah Surga Katanya”.
2. Mencermati tanda-tanda yang digunakan oleh sutradara dalam menyampaikan pesan melalui film “Tanah Surga Katanya”. Dalam hal ini peneliti akan mengamati tanda-tanda yang menggambarkan kritik sosial yang ada dalam film tersebut.
3. Peneliti akan menafsirkan arti dari tanda-tanda tersebut dan mengkombinasikannya dengan data pendukung yang diperoleh melalui studi

kepastkaan. Disini tanda-tanda yang menunjukkan kritik sosial diartikan dan dijelaskan serta dihubungkan dengan data-data lain yang berhubungan dengan kritik sosial tersebut.

4. Peneliti akan menyusun data untuk ditarik kesimpulannya. Dalam hal ini peneliti akan menyusun dan memaparkan data yang telah diperoleh dan diteliti dalam penelitian.
5. Penarikan kesimpulan. Dalam hal ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian dengan tujuan untuk memaparkan kritik sosial yang ada dalam film “Tanah Surga Katanya”.

3.6. Validitas Data

Uji validitas yang digunakan untuk meneliti film “ Tanah Surga Katanya”, menggunakan tiga formula dari sembilan formula yang akan memperkuat penafsiran. Kesembilan formula tersebut adalah: siapa komunikator, motivasi komunikator, konteks fisik dan social, struktur tanda dan tanda lain, fungsi tanda, sejarah dan mitologi, intertektualitas, common sense, penjelajahan ilmiah peneliti, dan intersubjektivitas (Purwasito, 2003: 37-41).

Ketiga formula tersebut adalah sebagai berikut:

1. Siapa Komunikator.

Semiologi komunikasi berangkat dari tafsir tanda yang dibangun oleh komunikator. Di sini komunikator harus mampu dijelaskan latar belakang sosial

budaya dan ruang waktu di mana mereka hidup. Komunikator harus didefinisikan sebagai pihak sumber yang secara langsung ataupun tidak langsung ingin menyampaikan pesan kepada penerima. Dengan demikian harus ada jawaban atas siapa komunikator, siapa penerima yang dituju dan melalui saluran apa. Dalam semiotika, makna yang disampaikan kepada komunikan oleh komunikator adalah hal yang ingin diketahui. Makna apa yang tersembunyi, dalam pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam penelitian ini kritik sosial seperti apa yang ada dalam film “Tanah Surga Katanya”. Oleh sebab itulah siapa komunikator dalam sebuah penyampaian pesan sangatlah membantu dalam penafsiran atau interpretasi makna terhadap pesan yang disampaikan kepada komunikan oleh komunikator. Uji validitas ini dapat mengungkap latar belakang komunikator lebih jauh hingga menemukan alasan kuat mengapa peneliti yakin terhadap hasil interpretasinya. Dalam film ini komunikatornya adalah Deddy Mizwar sebagai sang produser dan naskah cerita yang ditulis oleh Danial Rifki.

2. Motivasi Komunikator.

Setelah mengetahui siapa komunikator, latar belakang, dan kehidupannya, peneliti akan mencoba untuk mengetahui apa tujuan dari komunikator menyampaikan pesan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan cara berfikir dari komunikator dalam menyampaikan pesan dengan keadaan-keadaan atau situasi yang sesungguhnya.

Semiologi komunikasi memuat tafsir tanda itu sendiri dalam hubungannya dengan maksud komunikator membangun pesan dimaksud. Dalam hal ini komunikator memosisikan diri sebagai apa dalam memburu target yang dicapai dan bagaimana mengkonstruksi agar pesan tersebut berhasil.

3. Konteks Fisik dan Sosial.

Semiologi komunikasi menafsirkan tanda berdasarkan konteks sosial dan budaya, lingkungan konteks fisik, konteks waktu dan tempat di mana tanda itu diletakkan. Berarti pesan – pesan dikonstruksikan komunikator dengan mempertimbangkan norma dan nilai sosial, mitos dan kepercayaan serta dipertimbangkan tempat di mana pesan tersebut akan disalurkan kepada publiknya (penerima). Pesan juga menunjuk pada ruang dan waktu, kapan dan di mana pesan itu diletakkan.

Dengan kata lain, peneliti mencoba mengungkap kembali atau mencari kembali fenomena-fenomena atau kejadian apa yang terjadi ketika penciptaan tanda tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kritik sosial yang ada dalam film “Tanah Surga Katanya” Setelah melakukan interpretasi, peneliti akan mencoba melihat kembali ke belakang, memprediksi, kejadian atau konteks sosial apa yang relevan, untuk dihubungkan dengan hasil interpretasi peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1. Sinopsis Film Tanah Surga Katanya

Film ini mengambil lokasi disebuah desa terpencil di perbatasan Indonesia – Malaysia, tepatnya berada di pulau Kalimantan. Di desa tersebut terdapat satu-satunya sekolahan yang digunakan untuk belajar anak-anak usia SD. Bentuk sekolahannya hanya satu ruangan dengan dinding triplek. Sekolah tersebut hanya mempunyai dua kelas dan antas kelas hanya disekat oleh papan. Bu Astuti sebagai satu-satunya guru di sekolah tersebut. Mengajarnya pun bersamaan, Bu Astuti berada di tengah-tengah sekat. Ketika murid pada kelas yang satunya sedang menulis, maka Bu Astuti pindah sebelahnya lagi, begitu seterusnya. Setiap pulang sekolah, anak-anak sangat suka dan selalu mendengarkan lagu berjudul kolam susu.

Di dusun yang dikepalai Bapak Gani inilah tinggal seorang kakek renta bersama dua cucunya Salman dan Salina. Hasyim adalah seorang penjuang yang sangat cinta kepada negeri tanah kelahirannya, NKRI. Saking cintanya kakek itu dengan Indonesia sampai -sampai setiap hari ia menularkan rasa cinta tanah air kepada dua cucunya melalui cerita. Kedua bocah itu bukan tak punya orangtua, mereka mempunyai Haris, ayahnya. Haris sudah bertahun-tahun meninggalkan Indonesia merantau ke negeri seberang, Malaysia.

Saat Haris datang, Hasyim mengusirnya, sebab kedatangannya bertujuan untuk memboyong keluarga ke Malaysia. Hasyim tak rela ke Malaysia, negeri yang sempat menjadi saingan Indonesia itu. Meskipun Haris telah membujuknya dengan janji kemewahan hidup berada di Negeri Jiran. Sementara Salman dan Salina yang sejak kecil di tinggal sang ayah, tentu lebih memilih kakeknya daripada mengikuti sang ayah ke Malaysia. Terlebih lagi kakek Hasyim telah mendoktrin mereka agar selalu cinta kepada bangsa dan NKRI dimanapun berada. Namun, namanya masih anak-anak, mereka kalap juga dengan bujukan sang ayah. Hanya Salman yang tetap pada pendiriannya, tinggal di Indonesia bersama sang kakek. Salina, ikut ayahnya ke Malaysia dengan iming-iming akan dibelikan boneka besar.

Ditengah-tengah konflik antara Haris dan Hasyim datanglah Dokter muda bernama Anwar ke dusun tersebut. Dokter Anwar disambut gembira oleh warga, karena sekarang warga bisa gampang mendapatkan perawatan ketika sakit. Sang Sutradara menyelipkan sedikit humor melalui peran Agus Ringgo. Saat dimana Dokter Anwar tiba-tiba suka kepada Bu Astuti karena ketulusannya mengajar di sekolah terpencil. Padahal sebenarnya Bu Astuti mengajar di sana bukan keinginan pribadi. Ia ditugaskan di tempat tersebut karena tak sengaja mengangkat tangan gara-gara gatal ketika rapat sedang berlangsung.

Suatu saat Bu Astuti hendak keluar kota mengambil gaji. Sehingga harus meninggalkan tugasnya mengajar di sekolah itu. Sebagai gantinya ia meminta Dokter Anwar untuk menjadi guru, dalam waktu sehari. Dengan keterpaksaannya sang

Dokter mengiyakan permintaan sang guru yang dikaguminya. Hari pertama mengajar, Dokter Anwar meminta para siswa menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia. Dan tahukah anda, miris diri ini ketika serempak anak-anak itu dengan lantang menyanyi:

Bukan lautan tapi kolam susu

Kail dan jala cukup menghidupimu

Tiada badai, tiada ombak kau temui

Ikan dan udang menghampiri dirimu

Dokter Anwar pun tercengang. Demi kegembiraan anak-anak, Dokter Anwar menyemangati mereka dengan lagu kolam susu. Malam sepulangnya Bu Astuti, Dokter Anwar menceritakan kejadian hari itu. Bu Astuti malah tertawa kecil, menyadari bahwa ia lupa mengajarkan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Maklum, ia memang baru 2 bulan mengajar di dusun tersebut. Lebih ironis lagi saat bu Astuti dan Dokter Anwar hendak mengajarkan upacara kepada anak didiknya. Tak ada satupun warga yang mempunyai bendera merah putih. Bahkan Pak Gani sebagai kepala dusun. Hanya kakek Salman yang punya bendera tersebut. Ia selalu menjaga sang saka merah putih dan selalu mengajarkan pada Salman untuk menghormati sang saka.

Beberapa hari tak masuk sekolah, bukan karena malas, tapi Salman bekerja untuk membawa kakeknya berobat ke rumah sakit. Bersama puluhan anak-anak lain yang tak sekolah, mereka merantau melintasi batas negara Indonesia. Ia ke Malaysia hanya dengan berjalan kaki. Tujuannya hanya satu, mencari uang untuk berobat sang

kakek. Sesampainya di salah satu pasar, Salman melihat satu pedagang dengan alas kain merah putih. Dengan gigih ia meminta kepada orang tersebut agar tidak menginjak merah putih, tapi malah caci yang dia dapati.

Jauh kaki melangkah membawa Salman tak sengaja bertemu dengan adiknya Salina. Mereka bertemu di kedai sang ayah yang sudah menikah dengan warga Malaysia. Istri baru Haris adalah pemilik jasa pengiriman. Ia diperlakukan tidak seperti layaknya seorang suami oleh istrinya. Setiap hari Haris menyapu lantai dan membuka kedainya. Perlakuaannya lebih mirip seperti majikan dan pembantu. Namun, Haris tak pernah merasa bahwa ia diperlakukan seperti pembantu oleh istrinya.

Beberapa hari menginap di rumah sang ayah, Salman akhirnya pulang membawa cukup uang untuk membawa kakeknya ke rumah sakit. Tidak lupa Salman membelikan dua helai sarung baru untuk kakeknya. Namun ada rasa haru menyelimuti, tatkala Salman dalam perjalanan pulang. Dia melihat ada seorang pedagang yang menutupi barang dipanggulnya dengan sehelai kain merah putih. Dengan sigap Salman menghampiri orang tersebut. Dengan sopan ia meminta kain penutup, tapi tidak diijinkan. Tak berpikir lama, Salman menukar kain sarung yang dibelinya untuk kakek dengan selemba kain merah putih. Meskipun sedih tak bisa membawa pulang sarung untuk kakek, Salman bangga telah menyelamatkan bendera Indonesia. Berlari mengibarkan bendera merah putih dengan kedua tangannya merupakan kegembiraan tersendiri baginya.

Sakit yang semakin parah membuat Dokter Anwar dan Bu Astuti berinisiatif membawa sang kakek ke rumah sakit. Bu Astuti, Salman, dan Dokter Anwar membawa kakek ke rumah sakit dengan bantuan perahu mesin kecil untuk menyusuri sungai dan rawa menuju ke rumah sakit paling dekat. Mereka berangkat pagi, dan sampai petang belum juga sampai daratan, petaka malah datang menghampiri mereka saat mesin perahu yang mereka tumpangi mati. Padahal hari sudah gelap.

Sementara itu Haris mengajak jalan-jalan Salina, adik Salman. Mereka berdua mampir di kedai untuk menonton sepakbola. Malam itu spesial match antara Malaysia dan Indonesia. Salina yang tak tertarik hanya duduk menggambar saja. Berbeda dengan ayahnya, Haris saat itu sudah tak ada cinta untuk negerinya, Indonesia. Terbukti ia bersorak gembira saat tim kesebelasan Malaysia memenangkan pertandingan.

Berbeda dengan Haris yang diselimuti kegembiraan, Salman dan rombongan justru berlinang air mata. Salman baru saja mendengar pesan terakhir dari sang kakek “Salman, apapun yang terjadi, kamu tidak boleh melupakan Indonesia”. Kurang lebih itu pesan kakek sebelum mengucap kalimat tahlil dan menghembuskan nafas terakhirnya. Salman menjerit histeris, kakek satu-satunya yang merawat dan hidup bersama, kini telah tiada. Semua rombongan menjadi sedih. Malam yang sangat gelap itu semakin sendu. Dengan terisak, Salman menghubungi ayahnya menggunakan handphone Dokter Anwar. Mendengar berita duka dari Salman, Haris shock. Seketika itu ia tak bisa berkata, hanya bisa menitihkan air mata penyesalan.

Aktor dan aktris yang berperan dalam film “Tanah Surga Katanya” adalah sebagai berikut:

Osa Aji Santoso berperan sebagai Salman (Anak laki-laki dari Haris, Putra Hasyim), Fuad Idris berperan sebagai Hasyim (Kakek Salman, Ayah dari Haris), Ence Bagus berperan sebagai Haris (Ayah dari Salman), Astri Nurdin berperan sebagai Astuti (Guru di daerah tersebut), Tissa Biani Azzahra berperan sebagai Salina (Adik Salman, Puteri Haris), Norman Akyuwen berperan sebagai Gani (Kepala Dusun) dan Agus Ringgo berperan sebagai Dr. Anwar atau Dr. Intel (Dokter). Mereka adalah para tokoh utama dalam film tersebut. Dan ada satu lagi aktor senior sebagai pemain sekaligus orang yang berada dibalik suksesnya film Tanah Surga Katanya, Dedy Mizwar.

4.1.2. Profil Sutradara

Deddy Mizwar lahir di Jakarta, 5 Maret 1955 adalah seorang aktor senior dan sutradara Indonesia. Sutradara, produser, sekaligus aktor kawakan, Deddy Mizwar, dikenal aktif memproduksi film dan sinetron bernuansa dakwah dengan pesan moral dan agama yang ringan dan menghibur. Aktor senior pemenang 4 piala Citra (untuk film) dan 2 piala Vidya (untuk sinetron) ini sudah berpengalaman membuat sejumlah sinetron bermuatan dakwah dari serial Pengembara, Mat Angin sampai Lorong Waktu. Kecintaan aktor asli Betawi ini pada dunia seni tidak terbantahkan lagi. Buktinya, selepas sekolah, ia sempat berstatus pegawai negeri pada Dinas Kesehatan

DKI Jakarta. Namun ayah dari 2 anak ini hanya betah 2 tahun saja sebagai pegawai karena ia lebih gandrung main teater – ia bergabung di Teater Remaja Jakarta. Selebihnya, jalan hidupnya banyak ia baktikan pada dunia seni, lebih tepatnya seni peran.

Darah seni itu rupanya mengalir deras dari ibunya, Ny. Sun'ah yang pernah memimpin sangar seni Betawi. Akhirnya, ia dan ibunya kerap mengadakan kegiatan seni di kampung sekitarnya. "Pertama kali manggung, saat acara 17 Agustus-an di kampung. Saya bangga sekali waktu itu, karena ditepukin orang sekampung. Saya pun jadi ketagihan berakting," kenang Deddy.

Kecintaannya pada dunia teater telah mengubah jalan hidupnya. Beranjak dewasa, sekitar tahun 1973, Deddy mulai aktif di Teater Remaja Jakarta. Dan lewat teater inilah bakat akting Deddy mulai terasah. Deddy pernah terpilih sebagai Aktor Terbaik Festival Teater Remaja di Taman Ismail Marzuki. Tidak sekedar mengandalkan bakat alam, Deddy kemudian kuliah di LPKJ, tapi cuma dua tahun.

Memulai karier di film pada 1976, Deddy bekerja keras dan mencurahkan kemampuan aktingnya, di berbagai film yang dibintangi. Pertama kali main film, dalam Cinta Abadi (1976) yang disutradarai Wahyu Sihombing, dosennya di LPKJ, dia langsung mendapat peran utama. Puncaknya, perannya di film Naga Bonar kian mendekatkannya pada popularitas. Kepiawaiannya berakting membuahkan hasil dengan meraih 4 Piala Citra sekaligus dalam FFI 1986 dan 1987 diantaranya: Aktor

Terbaik FFI dalam Arie Hanggara (1986), Pemeran Pembantu Terbaik FFI dalam Opera Jakarta (1986), Aktor Terbaik FFI dalam Naga Bonar (1987), dan Pemeran Pembantu Terbaik FFI dalam Kuberikan Segalanya (1987).

Di awal tahun 90-an, karir Deddy Mizwar mencapai puncak. Melalui kekuatan aktingnya yang mengagumkan, popularitas ada dalam genggamannya. Meski namanya semakin populer, Deddy merasa hampa. Di tengah rasa hampa, pikirannya membawanya kembali pada masa kecilnya. Lahir di Jakarta 5 Maret 1955, ia tumbuh di tengah nuansa religius etnis Betawi. Ia terkenang suasana pengajian di surau yang tenang dan sejuk. Jiwanya ingin kembali mencicipi suasana teduh di masa kecil itu.

Pergolakan batinnya akhirnya berakhir setelah ia meyakini bahwa hidup ini semata-mata beribadah kepada Allah. Sejak itu, Deddy belajar agama secara intens. Kini segala hal harus bernilai ibadah bagi Deddy. Termasuk pada bidang yang digelutinya yakni dunia perfilman dan sinetron. Suami dari Giselawati ini kemudian memutuskan untuk terjun langsung memproduksi sinetron dan film bertemakan religius sebagai wujud ibadahnya kepada Allah. Didirikanlah PT Demi Gisela Citra Sinema tahun 1996. Tekadnya sudah bulat kendati pada perkembangan berikutnya banyak rintangan dan hambatan ditemui.

Ketika itu sinetron religius Islam masih menjadi barang langka dan kurang bisa diterima pihak stasiun televisi. Kondisi ini tidak menyurutkan langkahnya. Maka

dibuatlah sinetron Hikayat Pengembara yang tayang di bulan Ramadhan. Usahnya berbuah hasil. Rating sinetron ini cukup menggembirakan. Setelah itu hampir semua stasiun televisi menayangkan sinetron religius bulan Ramadhan. Diakunya produk sinetron yang bernafaskan religius Islam sulit mendapatkan tempat di stasiun televisi selain di bulan Ramadhan. Hal ini disebabkan stasiun TV terlampaui under estimate di samping memang tidak banyak sineas yang mau membuat tayangan sinetron religius di luar bulan Ramadhan.

Setiap tahunnya, Deddy Mizwar selalu merilis satu judul film sejak 2009. Biasanya dia menduduki posisi produser maupun bermain dalam film tersebut. Ingat saja judul-judul seperti Identitas, Alangkah Lucunya (Negeri Ini) hingga Kentut. Kini, untuk mengisi libur lebaran 2012, Deddy menjadi eksekutif produser sekaligus bintang tamu dalam film bertajuk “Tanah Surga Katanya”. Film ini merupakan drama satir bertema nasionalis yang ceritanya terinspirasi dari lirik lagu Kolam Susu milik Koes Plus. Lagi, sebuah drama penuh sindir sana-sini khas Deddy Mizwar yang selalu menjamah apa yang tak bisa dijamah sineas lain. Selain itu, Deddy juga melebarkan sayapnya di bidang politik. Pada pemilihan gubernur dan wakil gubernur Jawa Barat 2013, dia maju bersama Aher. Namun Deddy berada di posisi wakil gubernur.

4.2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada film “Tanah Surga Katanya” mengenai kritik sosial yang dapat terlihat pada gambar atau adegan maupun dialog yang terdapat dalam film tersebut, dimana kritik sosial tersebut sesuai dengan realitas keadaan di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia yaitu mengenai masalah-masalah sosial yang meliputi masalah pendidikan, masalah kesejahteraan masyarakat, dan masalah nasionalisme. Masalah-masalah sosial tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

4.2.1. Masalah Pendidikan

Ada beberapa bagian yang memiliki pesan pokok tentang masalah pendidikan yang ada dalam film “Tanah Surga Katanya”, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya Tenaga Pengajar

Gambar 1

Bu Astuti Mengajar Sendirian Pada Dua Kelas





SHOT	VISUAL	DIALOG	AUDIO
(1) MS	Bu Astuti, meminta para murid untuk mengerjakan soal-soal yang telah ia tulis di papan tulis.	Bu Astuti: <i>Sekarang, kerjakan yang ini ya..</i> Murid : <i>iya bu...</i>	-
(2) LS	Bu Astuti berpindah dari kelas yang satu ke kelas yang lainnya, dan meminta para murid untuk mengeluarkan PR mereka.	Bu Astuti: <i>coba keluarkan PR-nya, tunjukan pada ibu gambar bendera negara indonesia, sang saka merah putih.</i> Murid : <i>ini bu...</i>	Suara riuh para murid

Denotasi	Konotasi
Bu Astuti sedang mengajar pada dua kelas sekaligus, secara bergantian.	Seorang guru yang mengajar sendirian merupakan penggambaran dari kurangnya tenaga pengajar.

Dalam adegan ini memperlihatkan, seorang guru yang sedang meminta muridnya untuk mengerjakan soal yang telah ia berikan di papan tulis, setelah itu guru tersebut berjalan menuju ke kelas yang lainnya dan meminta para murid untuk menunjukkan PR mereka. Hal ini diperkuat dengan teknik pengambilan gambar yaitu *Long Shot (LS)* yang menunjukkan seorang guru yang berpindah dari kelas yang satu ke kelas yang lainnya.

Dalam adegan tersebut menampilkan seorang guru yang harus berjuang sendirian untuk mengajar pada dua kelas secara bergantian. Dalam adegan ini menggunakan teknik *panning*, dimana dalam teknik pengambilan gambar ini, kamera bergerak mengikuti perpindahan Bu Astuti dari kelas yang satu ke kelas yang lainnya. Penulis mencoba mengaitkan adegan yang ada dalam film tersebut dengan keadaan yang terjadi di Indonesia, dimana saat ini kekurangan tenaga pengajar masih terjadi, apalagi pada sekolah-sekolah yang berada di daerah perbatasan perbatasan.

Pada level Denotasi, menggambarkan suasana dalam sebuah ruangan kelas, dimana terdapat seorang guru yang sedang meminta para murid untuk mengerjakan tugas yang ia berikan, kemudian ia meninggalkan kelas tersebut dan menuju ke kelas lainnya dan meminta para murid untuk menunjukkan PR mereka.

Pada level Konotasi, suasana dalam sebuah ruangan kelas dengan para murid yang sedang belajar adalah sebuah hal yang wajar, karena sekolah merupakan tempat belajar. Representasi seorang guru yang berpindah dari kelas yang satu ke kelas yang lainnya untuk mengajar adalah menggambarkan sebuah masalah yaitu kurangnya tenaga pengajar.

Pada saat ini masalah kurangnya tenaga pengajar di daerah perbatasan Kalimantan-malaysia merupakan masalah yang masih belum dapat diatasi oleh pemerintah. Saat ini Kalimantan Barat masih kekurangan sekitar 8.000 tenaga kerja guru. Dari semua wilayah di Kalimantan Barat, di wilayah perbatasanlah yang paling sedikit memiliki tenaga guru (<http://www.jpnn.com/index.php?mib=berita.detail&id=165809#>).

Deddy Mizwar adalah seorang aktor dan penulis naskah atau sutradara yang memang konsisten menyerukan kritik sosial melalui film-film baik yang dia buat sendiri atau hanya sekedar memproduserinya. Salah satu film yang berisikan tentang kritik sosial adalah film “Tanah Surga Katanya”. Dedy mencoba untuk memberikan gambaran nyata tentang masalah pendidikan yang terjadi di sebuah tempat terpencil di tapal batas Indonesia-Malaysia. Penggambaran tentang masalah pendidikan dibuat dengan tujuan untuk mengkritik kinerja pemerintah yang tidak memperhatikan sarana dan prasarana yang ada di daerah perbatasan Kalimantan Barat-Serawak, Malaysia.

Kritik terhadap pemerintah dalam adegan ini di buat sesederhana mungkin, dengan membuat sebuah adegan seorang guru yang harus mengajar pada dua kelas sekaligus secara bergantian, yang merupakan penggambaran dari kurangnya tenaga pengajar di daerah perbatasan.

2. Fasilitas Pendidikan Yang Tidak Memadai

Gambar 2

Keadaan Gedung Sekolah



Gambar 3

Ruang Kelas Yang Diberi Sekat Pembatas



Gambar 4

Dokter Anwar Terjatuh



SHOT	VISUAL	DIALOG	AUDIO
(1) LS	Menggambarkan keadaan gedung sekolah yang sudah rusak, dimana gedung sekolah tersebut terbuat dari kayu, dan kayu tersebut sudah banyak yang lapuk.	Lizen : <i>cepatlah masuk, bu Astuti sudah datang</i>	Suara riuh para murid
(2) LS	Murid yang sedang belajar dalam sebuah ruangan, dan didalam ruangan tersebut diberi sekat pembatas, untuk dijadikan dua kelas.	Bu Astuti : <i>ibu minta kita bekerja sama ya, kita tunjukan pada mereka semangat belajar sekolah kita tak kalah dengan sekolah-sekolah di kota besar.</i>	Suara tepuk tangan para murid
(3) LS	Dokter Anwar terjatuh karena ia menginjak sebuah papan yang sudah lapuk	Dokter Anwar : <i>yang tadi dapat nilai nol, pokoknya harus belajar lagi, kan malu sama yang kelas tiga. Jangan mau kalah,,eheehh...</i>	Sura tertawa para murid

Denotasi	Konotasi
<p>Gambar 2 Menggambarkan keadaan gedung sekolah yang sudah rusak.</p> <p>Gambar 3 Menggambarkan sebuah ruang kelas yang diberi sekat agar dapat dijadikan dua kelas</p> <p>Gambar 4 Menggambarkan Dokter anwar yang terjatuh karena menginjak papan yang sudah lapuk.</p>	<p>fasilitas pendidikan yang tidak memadai, membuat para murid yang berada di daerah perbatasan Kalimantan Barat harus menggunakan fasilitas pendidikan yang jauh dari kata layak.</p>

Pada gambar kedua menunjukkan keadaan gedung sekolah yang sudah rusak, hal ini dapat dilihat dari dinding dari gedung sekolah tersebut yang sudah bolong, dimana gedung sekolah tersebut terbuat dari kayu, dan kayu-kayu tersebut sudah banyak yang lapuk. Hal ini diperkuat dengan pengambilan gambar yang menggunakan *medium shot* (MS), dimana *medium shot* melakukan pengambilan dari jarak sedang, hal ini dilakukan agar keadaan gedung yang sudah rusak tersebut dapat dilihat dengan jelas. pada gambar ketiga memperlihatkan keadaan didalam ruang kelas, dimana ruang kelas tersebut terdapat sekat yang digunakan untuk membagi ruang kelas tersebut menjadi dua kelas. Pada gambar kedua shot yang digunakan adalah *long shot* (LS), dimana pada gambar tersebut menampilkan keseluruhan keadaan didalam ruangan tersebut. Didalam ruangan tersebut terdapat sebuah sekat yang digunakan sebagai pembatas antara dua kelas. Pada gambar keempat menggambarkan adegan Dokter Anwar yang terjatuh karena ia menginjak papan yang sudah lapuk.

Dalam hal ini penulis mencoba mengaitkan dengan masalah pendidikan yang terjadi di daerah perbatasan tepatnya di Kalimantan-Serawak, Malaysia. dimana kurangnya perhatian pemerintah indonesia terhadap masalah fasilitas pendidikan, membuat para murid harus menggunakan fasilitas sekolah seadanya, dan jauh dari kata layak.

Pada level Denotasi, menggambarkan sebuah gedung sekolah yang terbuat dari kayu atau papan, dimana kayu atau papan tersebut sudah banyak yang lapuk

yang mengakibatkan Dokter Anwar terjatuh karena menginjak papan yang sudah lapuk tersebut. Ditambah lagi sekolah tersebut hanya memiliki satu ruangan, dan ruangan tersebut diberi sekat pembatas untuk dijadikan dua kelas.

Pada level Konotasi, Penggambaran sebuah ruangan yang diberi sekat pembatas untuk dijadikan dua kelas dan kondisi kayu atau papan yang sudah lapuk adalah menjelaskan bahwa di daerah Kalimantan Barat fasilitas pendidikan yang dimiliki belum memadai dan masih jauh dari kata layak. Pada saat ini masalah minimnya fasilitas pendidikan di perbatasan Kalimantan-Serawak merupakan masalah yang masih belum terselesaikan. Diknas Pendidikan Kalbar mencatat dari 14 kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat ada sekitar 4.816 gedung SD/MI terdiri 21.507 ruang belajar dengan kondisi baik 11.867 ruang, rusak berat 3.820 ruang, rusak sedang 3.151 ruang dan rusak ringan 2.627 ruang. Gedung SMP/MTS sebanyak 1.507 sekolah terdiri 5.342 ruang belajar, dalam kondisi baik 3.907 ruang, rusak berat 452 ruang, sedang 457 ruang dan 526 rusak ringan. Kemudian SMA/MA sebanyak 493 gedung sekolah dengan total ruang belajar 2.253 ruang, terdiri 1.794 ruang belajar kondisi baik, 97 rusak berat, 117 rusak sedang dan 245 mengalami rusak ringan. Sementara untuk gedung SMK sebanyak 137 unit terdiri 1.006 ruang belajar, terdiri 758 kondisi baik, 52 ruang rusak berat, 114 ruang rusak sedang dan 85 ruang mengalami rusak ringan (<http://www.Kalimantan-news.com/berita.php?idb=6631>).

Sarana dan prasarana pendidikan di kawasan perbatasan Kalbar masih jauh dari harapan. Seharusnya kawasan perbatasan sebagai beranda terdepan juga

mempunyai sarana pendidikan yang memadai termasuk dari program pendidikan gratis dengan diberikannya bantuan operasional sekolah (BOS) bagi masyarakat yang tidak mampu. Hingga saat ini permasalahan sarana dan prasarana infrastruktur pendidikan masih menjadi kendala utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di daerah perbatasan.

Ironi pendidikan pada daerah perbatasan benar-benar menjadi problematika pelik bagi bangsa ini. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah agar kualitas pendidikan di perbatasan menjadi lebih baik. Namun hingga kini, upaya-upaya yang dilakukan selalu menemui jalan buntu. Dengan berbagai dalih, pemerintah kerap kali membela diri dengan bersembunyi pada berbagai alasan seperti anggaran yang terbatas, hambatan geografis, infrastruktur belum memadai, dan lain sebagainya. Padahal anggaran pendidikan yang digelontorkan pemerintah adalah yang paling besar proporsinya dibanding anggaran untuk hal lainnya yaitu sebesar 20,2% dari total APBN di tahun 2012. Secara logis, dengan anggaran yang sebesar itu sudah cukup untuk setidaknya memperindah wajah pendidikan di perbatasan. Tetapi kenyataannya tidaklah demikian, hal ini dapat dilihat dari kehidupan warga perbatasan misalnya di Nanga Bayan. Dan celakanya lagi, mereka tidak sendiri. Masih banyak warga perbatasan lainnya yang mengalami nasib serupa. Secara geografis, Desa Nanga Bayan terletak pada daerah perbatasan Indonesia-Malaysia. Bila dicermati tentu kita akan semakin tergugah, desa tersebut yang notabeneanya merupakan wajah depan negara (front area) justru terabaikan dari sektor

pembangunan. Pendidikan yang menjadi kunci utama peningkatan taraf manusia malah disepelekan di Desa Nanga Bayan. Buktinya jelas, sarana pendidikan di desa itu hanya ada sampai taraf Sekolah Dasar. Bahkan kondisi sekolah ini sungguh sangat memprihatinkan karena tidak pernah direhab selama 36 tahun. Bisa kita bayangkan seperti apa kondisi sekolah tersebut. Di saat peserta didik di sekolah perkotaan asyik disuguhkan oleh ruang kelas yang serba mewah, pendidikan di Nanga Bayan hanya mampu menyediakan fasilitas yang jauh dari kata cukup (<http://radiobiomedik.blogspot.com/2012/10/menegakkan-panji-panji-pendidikan-di.html>).

Dedy Mizwar mencoba mengangkat sebuah tema sederhana namun sangat akrab dengan kondisi sosial bangsa Indonesia. Film ini berisi kritik sosial yang tajam dan cukup menyeluruh mengenai masalah sarana dan prasarana pendidikan yang tidak memadai. Dedy mencoba menyadarkan para pejabat pemerintah agar bisa lebih peka terhadap masalah pendidikan yang terjadi di daerah perbatasan Kalimantan Barat. Dengan penyajian cerita yang sangat sederhana namun memiliki makna yang sangat besar, semua pesan mengenai masalah pendidikan yang ingin disampaikan oleh Dedy Mizwar bisa tersampaikan.

Kritik sosial dalam film Tanah Surga Katanya, digambarkan pada keadaan sekolah yang hanya mempunyai satu ruangan saja yang harus beri sekat untuk dijaikan dua kelas, dan adegan Dokter Anwar yang terjatuh Karena menginjak papan yang sudah lapuk yang merupakan penggambaran dari kurangnya perhatian pemerintah terhadap sarana dan prasarana infrastruktur pendidikan.

4.2.2. Masalah Kesejahteraan

Ada beberapa bagian yang memiliki pesan pokok tentang masalah kesejahteraan yang ada didalam film “Tanah Surga Katanya”, dimana masalah kesejahteraan tersebut meliputi masalah sarana dan prasarana transportasi, masalah kesehatan, masalah penerangan (listrik) dan masalah komunikasi.

1. Masalah Sarana dan Prsarana Transportasi

Gambar 5

Haris Pulang Kampung Dengan Berjalan Kaki



Gambar 6

Salman dan Kawan-Kawan Berjalan Menyusuri Hutan



SHOT	VISUAL	DIALOG	AUDIO
(1) MS	Haris turun dari mobil	Haris : <i>Se you later pak cik</i>	-
(2) LS	Haris berada di perbatasan Kalimantan- Serawak	-	-
(3) MS	Haris berjalan kaki menuju ke rumahnya	-	-
(4) LS	Salman dan kawan-kawan berjalan menyusuri hutan	-	Backsound lagu

Denotasi	Konotasi
<p>Gambar 5 Haris turun dari mobil di perbatasan Serawak, Malaysia kemudian Haris melanjutkan perjalanan kerumahnya yang berada di Kalimantan dengan berjalan kaki.</p> <p>Gambar 6 Salman dan kawan-kawan berjalan menyusuri hutan.</p>	<p>Kondisi jalan yang rusak di Kalimantan Barat, tepatnya di daerah perbatasan yang berakibat pada tidak adanya kendaraan yang melintasi jalan tersebut. Hal ini masih merupakan salah satu masalah yang belum dapat terselesaikan oleh pemerintah, sehingga membuat masyarakat setempat tidak dapat menggunakan transportasi darat sebagai sarana transportasi, dan harus berjalan kaki</p>

Dalam adegan ini menggambarkan Haris yang baru turun dari mobil dimana mobil tersebut merupakan mobil dari Malaysia hal ini ditunjukkan dari Haris yang mengatakan “*se you later pak cik*” yang menggambarkan bahwa pemilik mobil tersebut adalah orang Malaysia. Kemudian dilanjutkan lagi dengan Haris yang berada di perbatasan hal ini ditunjukkan dengan adanya bendera Malaysia dan bendera Indonesia. Dimana keadaan di perbatasan Kalimantan-Serawak sangat berbeda jauh, keadaan jalan di Serawak sudah beraspal akan tetapi jalan di Kalimantan masih berupa jalan tanah dan rusak, dan juga sarana transportasi di Serawak sangatlah ramai terlihat dari banyaknya mobil-mobil, sedangkan di perbatasan Kalimantan sangat jarang kendaraan yang melewati jalan tersebut yang dikarenakan keadaan jalan yang rusak, hal inilah yang membuat Haris harus berjalan kaki menuju ke rumahnya di Kalimantan. Adegan lainnya adalah adegan Salman dan kawan-kawannya yang berjalan kaki menyusuri hutan untuk menuju ke perbatasan Kalimantan-Serawak.

Peneliti mencoba mengkaitkan adegan tersebut dengan keadaan yang terjadi di perbatasan Kalimantan-Serawak, dimana sampai saat ini masalah sarana dan prasarana transportasi di daerah perbatasan masih belum memadai.

Pada level denotasi, menunjukkan Haris yang harus berjalan kaki menuju rumahnya dari perbatasan Kalimantan-Serawak dan ia harus melewati jalan yang keadaanya sudah rusak, dan Salman dan kawan-kawan yang harus berjalan menyusuri hutan menuju ke perbatasan Kalimantan-Serawak.

Pada level konotasi, adegan yang menggambarkan Haris pulang kampung dengan berjalan kaki dimana dalam adegan tersebut membuat perbandingan di perbatasan Kalimantan-Serawak dimana sarana dan prasarana transportasi yang menjadi perbandingannya. Sarana dan prasarana transportasi di perbatasan Kalimantan masih belum memadai, hal ini dapat dilihat dari jalanan yang masih berupa jalan tanah dan rusak dan jarang ada kendaraan yang melewati jalan tersebut. Hal ini sangat berbeda jauh dengan sarana dan prasarana transportasi di Serawak, diaman jalannya sudah beraspal dan bagus, kemudian ditambah lagi banyaknya kendaraan yang berada di daerah tersebut. Dalam adegan Haris pulang kampung, digambarkan dia harus berjalan kaki dari daerah perbatasan ke rumahnya dan adegan salman dan kawan-kawannya harus berjalan kaki menyusuri hutan untuk menuju ke perbatasan Kalimantan-Serawak merupakan sebuah kritik kepada pemerintah yang tidak memperhatikan masalah sarana dan prasarana di daerah perbatasan.

Selama beberapa puluh tahun kebelakang masalah perbatasan masih belum mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah. Hal ini tercermin dari kebijakan pembangunan yang kurang memperhatikan kawasan perbatasan dan lebih mengarah kepada wilayah-wilayah yang padat penduduk, aksesnya mudah dan potensial, sedangkan kebijakan pembangunan bagi daerah-daerah terpencil, terisolir dan tertinggal seperti kawasan perbatasan masih belum diprioritaskan.

Transportasi menjadi masalah yang perlu dipecahkan segera. Akses jalan dengan medan yang sulit dan jauh dari jangkauan merupakan masalah yang belum juga diselesaikan. Seperti yang terjadi di Dusun Camar Wulan, Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Jalan menuju daerah tersebut sulit dan perlu waktu lama. Butuh waktu 6 jam lebih perjalanan darat dari Pontianak, ditambah harus menyeberangi sungai dan naik feri yang jam operasinya terbatas menuju Teluk Kalong. Di Kecamatan Paloh, jalanan rusak parah dan jembatan untuk menyeberangi sungai-sungai kecil juga hampir roboh (<http://fearlessmey.wordpress.com/2011/12/27/perbatasan-wilayah-indonesia-dan-permasalahannya/>).

Pembangunan infrastruktur di Kalimantan masih belum merata, khususnya di daerah-daerah perbatasan di Kalimantan Barat. Padahal, pembangunan infrastruktur di kawasan ini sangatlah memegang peranan penting. Tidak saja bagi pertahanan dan keamanan negara, melainkan juga kesejahteraan masyarakat di daerah perbatasan.

Hingga saat ini, jalan-jalan yang sudah dibuat oleh dinas PU Kalimantan, khususnya Kalimantan Barat (dalam hal ini Bina Marga) masih ada yang belum bisa menghubungkan satu desa ke desa lain. Sebagai contoh, jalan dari ibu kota kabupaten Sambas menuju ke Aruk sekitar 30 km jauhnya masih belum terhubung. Demikian pula keadaan jalan negara, salah satunya jalan negara dari Pontianak ke Entikong. Belum lagi kondisi jalan-jalan antarkabupaten, misalnya di Sanggau, yang hancur dan berlubang. Banyaknya lubang-lubang terjadi akibat truk-truk bermuatan besar yang kapasitasnya melebihi 8 ton melewati jalan yang berkapasitas hanya 8 ton. Jalan penghubung antara Kalbar dan Kalteng juga masih belum terhubung dan sekitar 72 km lebih masih berupa jalan tanah (<http://pustaka.pu.go.id/new/artikel-detail.asp?id=290>).

Dengan akses jalan seperti itu, tidak heran daerah perbatasan tersebut menjadi terisolir. Sulitnya medan yang harus ditempuh dan kurangnya fasilitas transportasi menyebabkan daerah tersebut seolah terputus dari dunia luar. Hal ini berbeda dengan akses dari negara tetangga yang lebih mudah. Pemerintah sudah seharusnya lebih memperhatikan daerah perbatasannya jika tidak ingin wilayahnya diklaim oleh negara tetangga. Selama ini pemerintah bersikap tidak peduli terhadap daerah perbatasan, namun jika wilayahnya sudah diklaim oleh negara lain mereka baru sadar dan berusaha merebut kembali. Akses menuju daerah perbatasan perlu diperbaiki agar mudah dilalui. Fasilitas transportasi juga perlu diperhatikan agar mudah dijangkau. Kritik dalam adegan ini dibuat dengan sesederhana mungkin, dimana

dengan membuat adegan Haris dan Salman yang harus berjalan kaki karena tidak adanya kendaraan di daerah tersebut, dan juga membuat adegan perbandingan jalan yang ada di perbatasan Klimantan-Serawak.

2. Masalah Kesehatan

Gambar 7

Hasyim Mengeluhkan Susahnya Untuk Berobat



SHOT	VISUAL	DIALOG	AUDIO
(1) LS	Dokter Anwar memeriksa keadaan Hasyim yang sakit, sambil bertanya bertanya kepada Hasyim.	Dokter Anwar : <i>sebelumnya pernah periksa ke rumah sakit pak?</i>	-
(2) MCU	Hasyim mengeluhkan masalah rumah sakit yang jauh dan biaya yang mahal	Hasyim : <i>jauh dan mahal Dokter. Dari sisni naik perahu 200 ringgit, pegi balik 400. Belum lagi obatnya Dokter.</i>	-

Denotasi	Konotasi
Dokter Anwar yang sedang memeriksa keadaan Hasyim yang sedang sakit sambil bertanya apakah sebelumnya Hasyim pernah berobat ke rumah sakit, dimana kemudian Hasyim menjawab dengan megeluhkan masalah rumah sakit yang jauh dan biaya yang mahal.	Masalah rumah sakit yang jauh, dan biaya yang mahal. Membuat masyarakat enggan untuk berobat ke rumah sakit ketika menderita sakit.

Dalam adegan ini menggambarkan Dokter Anwar yang sedang memeriksa keadaan Hasyim yang sedang sakit. Setelah memeriksa keadaan Hasyim, Dokter Anwar bertanya apakah Hasyim sudah pernah berobat ke rumah sakit, disitulah Hasyim megeluhkan bahwa dia belum pernah berobat ke rumah sakit dengan alasan rumah sakit yang sangat jauh dan harus ditempuh dengan perahu, ditambah lagi biaya sewa perahu yang mahal dan juga obat-obatan yang mahal. Hal tersebut membuat Hasyim untuk membiarkan saja sakit yang dideritanya tanpa berobat.

Kritik dalam adegan ini jelas mengarah kepada kebijakan pemerintah Indonesia mengenai kesejahteraan rakyatnya yang semakin tidak terjamin. Sangat bertolak belakang dengan keadaan masyarakat yang berada di perbatasan yang terpaksa memelihara penyakit yang diderita, karena ketiadaan rumah sakit maupun puskesmas di daerah mereka.

Pada level denotasi, Hasyim mengeluhkan rumah sakit yang jauh dan harga obat yang mahal kepada Dokter Anwar, pada saat Dokter Anwar sedang memeriksa keadaannya.

Pada level konotasi, kepedulian pemerintah terhadap masalah kesehatan masyarakat yang berada di daerah perbatasan masih sangat kurang, hal ini digambarkan lewat kritikan berupa keluhan Hasyim yang menyatakan bahwa jarak rumah sakit yang sangat jauh, dimana untuk menuju kesana harus menggunakan perahu motor dengan harga yang mahal, dan ditambah lagi harga obat-obatan yang mahal pula.

Menurut Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM), Propinsi Kalimantan Barat memiliki dua Kabupaten yang mengalami masalah kesehatan yaitu Landak dan Sekadau. Masalah kesehatan ini juga terjadi di Entikong, salah satu kecamatan di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Kebersihan dan fasilitas kesehatan di daerah tersebut kurang memadai (<http://suarakalbar.com/berita-272-infrastruktur-urat-nadi-pembangunan-kalimantan-barat.html>).

Deddy Mizwar sepertinya belum puas untuk bermain di sekitar wilayah drama satir. Setelah film-film semacam Kentut (2011) dan Alangkah Lucunya (Negeri Ini) (2010), Deddy kembali hadir sebagai produser sekaligus hadir sebagai pemeran dalam kapasitas terbatas untuk film yang berjudul “Tanah Surga Katanya”. Film ini mencoba untuk membahas struktur kehidupan masyarakat yang berada di daerah

perbatasan negara Indonesia Malaysia, salah satunya adalah dari segi kesehatan. Sekali lagi Deddy Mizwar sudah menyampaikan protes lantangya terhadap carut-marut bangsa ini. “Tanah Surga Katanya” jelas merupakan sajian yang baik dalam banyak sisi penyampaiannya, salah satunya adalah mengenai masalah sarana dan prasarana kesehatan yang belum memadai yang terjadi di daerah perbatasan Kalimantan Barat.

3. Masalah Komunikasi

Gambar 8

Pak Gandhi Menggunakan Radio Untuk Menghubungi Rumah Sakit



Gambar 9

Dokter Anwar Sedang Mencari Sinyal *Handphone* (HP)



SHOT	VISUAL	DIALOG	AUIO
(1) TS	Dokter Anwar sedang memperhatikan Pak Gandhi yang sedang mengutak-atik radionya	Dokter Anwar : <i>itu gelombangnya benarkan pak?</i> Pak Gandhi : <i>pake radio disini memang untung-untungan pak.</i>	Suara barisik dari radio
(2) LS	Dokter Anwar sedang mencari sinyal HP	-	-

Denotasi	Konotasi
<p>Gambar 8 Pak Gandhi yang sedang menggunakan radionya untuk menghubungi rumah sakit.</p> <p>Gambar 9 karena susah menghubungi rumah sakit dengan rdio tersebut Dokter Anwar pun keluar rumah dan mencari sinyal untuk HP-nya.</p>	<p>Masyarakat yang tinggal di perbatasan Kalimantan Barat dan Serawak, Malaysia hingga kini masih kesulitan berkomunikasi menggunakan telepon genggam karena tidak ada sinyal di wilayah perbatasan itu.</p>

Dalam adegan ini menggambarkan Pak Gandhi yang sedang menggunakan radionya untuk menghubungi rumah sakit, dimana Pak Gandhi masih berusaha mencari sinyal agar dapat terhubung dengan pihak rumah sakit, sambil menerangkan bahwa pake radio disini untung-untungan kepada Dokter Anwar yang berada di sampingnya. Kemudian dilanjutkan dengan adegan Dokter Anwar yang sedang mencari sinyal dengan mengangkat tangan sambil memegang HP-nya dengan tujuan agar mendapatkan sinyal.

Pada level denotasi menggambarkan pak gandi yang menggunakan radio sebagai alat komunikasi, dan Dokter Anwar yang sedang mencari-cari sinyal untuk HP-nya.

Pada level konotasi, adegan pak gandi yang menggunakan radio sebagai alat komunikasi, dan Dokter Anwar yang sedang mencari-cari sinyal menggambarkan bahwa sarana komunikasi di daerah perbatasan masih jauh dari harapan. Kritik terhadap pemerintah ini digambarkan dengan adegan pak gandi yang sedang menggunakan radio untuk menghubungi rumah sakit.

Representasi adegan Dokter Anwar yang mencari-cari sinyal hp, merupakan penggambaran nyata masyarakat di perbatasan dimana Masyarakat yang tinggal di perbatasan Kalimantan Barat dan Serawak, Malaysia hingga kini masih kesulitan berkomunikasi menggunakan telepon genggam karena tidak ada sinyal di wilayah perbatasan itu. Daerah perbatasan yang tak ada sinyal operator selular ini antara lain

di Desa Temajuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas, Desa Badau di Kabupaten Kapuas Hulu dan sebagian wilayah di Entikong Kabupaten Sanggau, Jagoi Babang di Kabupaten Bengkayang. (<http://www.bisnis-kti.com/index.php/2013/06/masyarakat-perbatasan-kalbar-Serawak-butuh-sarana-komunikasi/>).

Makna yang bisa ditangkap oleh peneliti adalah samapai saat ini pemerintah masih belum memperhatikan masalah sarana komunikasi di daerah perbatasan, Masyarakat di perbatasan itu yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan pedagang, tentu membutuhkan sarana komunikasi untuk membantu kegiatan perekonomian mereka.

4. Masalah Penerangan (listrik)

Gambar 10

Pak Gandhi Sedang Menghidupkan Generator



Gambar 11

Salman Sedang Mematikan Pelita



SHOT	VISUAL	DIALOG	AUDIO
(1) LS	Pak Gandhi sedang menghidupkan generator.	-	Suara generator
(2) LS	Salman yang sedang mematikan pelita	-	-

Denotasi	Konotasi
<p>Gambar 10 Pak Gandhi yang sedang menghidupkan generator.</p> <p>Gambar 11 Salman yang sedang mematikan pelita, karena hari sudah siang</p>	<p>Penggunaan generator dan pelita merupakan penggambaran dari tidak adanya pasokan listrik di daerah perbatasan Kalbar.</p>

Pada level denotasi, menunjukkan adegan pak Gandhi yang sedang menghidupkan generator. Kemudian dilanjutkan dengan adegan Salman yang mematikan pelita, karena hari sudah siang, hal tersebut dapat dilihat dari cahaya matahari yang masuk dari jendela.

Pada level konotasi, adegan yang menunjukkan pak Gandhi sedang menghidupkan generator dan adegan Salman mematikan pelita adalah sebuah penggambaran tidak adanya listrik di daerah tersebut. Adegan ini menunjukkan sebuah kritik yang ditujukan kepada pemerintah, dimana kurangnya perhatian pemerintah terhadap masalah penerangan di daerah perbatasan Kalimantan, samapai saat ini masyarakat diperbatasan masih belum mendapatkan pasokan listrik yang cukup.

Seperti yang terjadi pada desa-desa di Kecamatan Puring Kencana, dimana desa-desa tersebut belum dilengkapi fasilitas jaringan listrik dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) . Masyarakat perbatasan perlu perhatian serius dari pemerintah, baik pemerintah kabupaten, Pemprov Kalbar, atau pemerintah pusat. Sebagai beranda terdepan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), kawasan perbatasan perlu sentuhan pembangunan. Pembangunan jangan hanya terpusat di kota, sementara kawasan perbatasan tidak dilirik sama sekali.

Seperti yang terjadadi di Desa Merakai Panjang yang berjarak sekitar 17 kilometer dari Ibu Kota Kecamatan Puring Kencana yang belum ada listrik. Akibatnya warga desa hidup dalam gelap gulita. Genset yang digunakan untuk menerangi rumah pun tidak mampu bertahan lama, belum lagi harga bahan bakarnya

yang mahal (<http://www.equator-news.com/kapuas-hulu/20130128/warga-puring-kencana-hidup-dalam-kegelapan>).

4.2.3. Masalah Nasionalisme

Ada beberapa bagian yang memiliki pesan pokok tentang masalah nasionalisme yang ada didalam film “Tanah Surga Katanya”, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya Pengetahuan Terhadap Simbol-Simbol Negara

Gambar 12

Para Murid Yang Tidak Tahu Bendera Indonesia Dan Lagu Indonesia Raya



SHOT	VISUAL	DIALOG	AUDIO
(1) LS	Para murid menunjukkan PR mereka kepada Bu Astuti.	Bu Astuti: <i>coba keluarkan PRnya, tunjukkan pada ibu gambar bendera negara indonesia, sang saka merah putih.</i> Murid : <i>ini bu.</i>	Suara riuh para murid
(2) LS	Lizen memimpin teman-temannya untuk bernyanyi.	Dokter Anwar : <i>Lizen kesini, coba kamu pimpin semua teman disini untuk nyanyi ya. Kita menyanyikan lagu kebangsaan kita.bisa ya..?</i> Lizen : <i>bisa.. siap semua... satu,dua, tige..</i> Dokter Anwar : <i>sebentar, sebentar, sebentar..</i> Lizen : <i>kenapa pak..??</i> Dokter Anwar : <i>kamu ga tau lagu Indonesia Raya..??</i> Lizen : <i>dulu pernah diajarkan pak, tapi sekarang sudah lupa.</i> Dokter Anwar : <i>kenapa bisa lupa?</i> Lizen : <i>kami dan kawan-kawan sudah satu tahun diliburkan sebelum Bu Astutidatang.</i> Dokter Anwar : <i>jadi lagu nasional yang kamu tau apa ?</i> Lizen : <i>kolam susu.</i>	Para murid benyanyi bersama: “ bukan lautan hanya kolam susu kail dan jala cukup menghidupimu” -

Denotasi	Konotasi
<p>Para murid yang menunjukkan PR mereka kepada Bu Astuti, dimana kemudian Bu Astuti terheran-heran melihat hasil PR dari para muridnya. Karena mereka tidak tau menggambar bendera merah putih. Dilanjutkan dengan Dokter Anwar yang meminta para murid untuk menyanyikan lagu kebangsaan Inonesia, tetapi mereka malah menyanyikan lagu kolam susu yang dipimpin oleh Lizen.</p>	<p>Sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai, merupakan salah satu persoalan yang masih belum dapat diselesaikan oleh pemerintah Indonesia. Sehingga berimbas pada kurangnya pemahaman para murid tentang simbol-simbol negara indonesia.</p>

Dalam adegan ini memperlihatkan para murid yang menunjukkan PR mereka kepada Bu Astuti, yaitu PR menggambar bendera merah putih dimana setelah melihat setelah melihat PR yang ditunjukkan oleh para muridnya Bu Astutipun terheran-heran kerena para muridnya tidak tau menggambar bendera merah-putih. Hal ini dapat dilihat dari gambar yang ditunjukkan dalam adegan pertama, dimana para murid mengangkat PR mereka dan gambar mereka tidaklah sesuai dengan gambar bendera merah-putih. Dalam adegan ini teknik pengambilan gambar adalah *long shot* (LS), dimana teknik pengambilan gambar ini menampilkan keseluruhan objek, yaitu para murid yang menunjukkan PR mereka. Pada adegan selanjutnya menunjukkan lizen sedang memimipin teman-temannya untuk bernyanyi bersama, kemudian dilanjutkan dengan Dokter Anwar yang meminta para murid untuk berhenti bernyanyi, karena Dokter Anwar meminta para murid untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya, akan tetapi para murid menyanyikan lagu kolam susu. Hal ini dapat dilihat dari dialog

antara Dokter Anwar dengan Lizen, dimana Lizen mengatakan mereka sudah lupa lagu indonesia raya karena sudah satu tahun diliburkan, dan lagu kebangsaan yang mereka tahu adalah kolam susu.

Pada level Denotasi, menggambarkan kurangnya pemahaman para murid tentang negaranya sendiri, dimana para murid tidak tahu menggambar bendera merah-putih, dan juga tidak tahu lagu kebangsaan Indonesia.

Pada level Konotasi, menggambarkan para murid yang menunjukan PR mereka kepada Bu Astuti, dan Dokter Anwar yang meminta para murid untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia. Representasi para murid yang tidak tahu menggambar bendera merah-putih dan tidak tahu lagu kebangsaan Indonesia menggambarkan kurangnya pemahaman para murid tentang negaranya sendiri yaitu negara Indonesia. Penyebab dari masalah tersebut adalah kurangnya perhatian pemerintah Indonesia terhadap sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai yang terjadi di daerah perbatasan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Di Pulau Jawa perkembangan pendidikan sangatlah pesat, segala penunjang fasilitas pendidikan sangat memadai, para tenaga pengajar nya pun sangat berkualitas. Namun berbeda sekali dengan pulau-pulau di luar Jawa, tak terkecuali penyelenggaraan pendidikan di Provinsi Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Sarawak Malaysia,

Masalah minimnya sarana dan prasarana pendidikan sangat di rasakan oleh para murid di daerah perbatasan yang keadaannya belum diperhatikan oleh pemerintah. Pendidikan adalah faktor utama dalam menentukan apakah seseorang itu berkualitas atau tidak. Dengan pendidikan seseorang bisa tahu segala macam informasi dan pengetahuan. Pendidikan merupakan faktor yang amat penting untuk menunjang kemajuan suatu negara. Bukan hanya pendidikan akademik saja, namun moral dan keterampilan juga tidak kalah penting dalam mewujudkan terciptanya suatu generasi bangsa yang baik. Sebenarnya keberhasilan proses pendidikan sangat tergantung dari sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Dalam hal ini peneliti mencoba mengaitkan dengan masalah yang sedang terjadi saat ini, dimana sarana dan prasaran pendidikan di daerah perbatasan masih sangat minim. Seharunya hak yang paling mendasar yang bisa dilakukan pemerintah adalah pendekatan untuk merangkul masyarakat, menjelaskan bahwa pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup di masa yang akan datang. Selanjutnya adalah menyediakan fasilitas pendidikan yang cukup, menyediakan tenaga pengajar berkualitas yang mampu mentransfer ilmu yang dimiliki kepada anak didik,

bukannya membiarkan masalah minimnya sarana dan prasaran pendidikan berlalu begitu saja. Kritik terhadap pemerintah ini digambarkan lewat adegan dan dialog dalam film “Tanah Surga...Katanya” yang menggambarkan kurangnya perhatian pemerintah terhadap masalah pendidikan yang menyebabkan kurangnya pemahaman para murid terhadap simbol-simbol negara.

2. Simbol Negara Yang Sudah Diabaikan

Gambar 13

Bu Astuti Memberikan Mata Uang Ringgit Kepada Dokter Anwar





SHOT	VISUAL	DIALOG	AUDIO
(1) MS	Dokter Anwar memberikan uang lima puluh ribu rupiah kepada lizen	Dokter Anwar : <i>Makasih, ya. (sambil menyodorkan uang limapuluh ribu rupiah) Kembali tiga puluh.</i> Lized : <i>Ini duit apa?</i> Anwar : <i>Itu limapuluh ribu rupiah.</i> Lized : <i>Tak pernah mandang ame.</i> Astuti : <i>Lized, ada apa ini?</i> Lized : <i>Bu Guru, dia mau tipu saya. Dia kasih saya uang palsu.</i> Anwar : <i>Ini uang asli, Ibu. Limapuluh ribu. Bisa dilihat, diraba, diterawang. Asli ini.</i>	-
(2) MLS	Bu Astuti memberikan mata uang ringgit untuk ditukarkan dengan uang lima puluh ribu yang dimiliki Dokter Anwar	Bu Astuti : <i>ini, duit bapak saya tukar dengan ringgit ya..</i>	-
(3) BCU	Dokter Anwar menerima mata uang ringgit yang diberikan	Lizen : <i>ha.. ini baru duit</i> Dokter Anwar : <i>ini</i>	-

	oleh Bu Astuti, lalu memberikannya kepada Lizen.	<i>Indonesia kan ? Bu Astuti : iya, tapi disini mereka pake ringgit malaysia..</i>	
--	--------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------	--

Denotasi	Konotasi
Menggambarkan Ibu Astuti yang memberikan mata uang ringgit untuk ditukarkan dengan uang lima puluh ribu rupiah yang dimiliki oleh Dokter Anwar. Kemudian Dokter Anwar memberikannya kepada Lizen.	Penggunaan mata uang ringgit di daerah perbatasan disebabkan oleh banyak masyarakat yang melakukan kegiatan berdagang di Malaysia, sehingga mereka harus menggunakan ringgit sebagai alat untuk bertransaksi.

Pada level denotasi, menggambarkan Lized yang tidak tahu mata uang lima puluh ribu rupiah yang diberikan oleh Dokter Anwar dan kemudian Lized mengadu kepada Bu Astuti bahwa Dokter Anwar memberikannya uang palsu. kemudian Bu Astuti memberikan mata uang ringgit untuk ditukarkan dengan uang lima puluh ribu rupiah yang dimiliki oleh Dokter Anwar. Kemudian Dokter Anwar memberikannya kepada Lizen.

Pada level konotasi, representasi bu Astuti yang memberikan mata uang ringgit untuk ditukarkan dengan uang lima puluh ribu rupiah yang dimiliki oleh Dokter Anwar menggambarkan keadaan masyarakat di perbatasan Kalimantan Barat

yang menggunakan mata uang ringgit Malaysia sebagai alat transaksi ketimbang menggunakan mata uang rupiah. Dalam hal ini peneliti mencoba mengkaitkan masalah tersebut dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi di daerah perbatasan dan apa yang menyebabkan hal tersebut biasa terjadi.

Sejak sebelum negara ini merdeka, sudah terjadi interaksi antar penduduk di dua wilayah tersebut. Tak heran kalau banyak yang masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat di kampung yang ada di beranda terdepan kedua negara. Salah satu bentuk interaksi yang terjadi hingga saat ini adalah kegiatan ekonomi yang berlangsung secara tradisional. Penduduk di kampung terdekat di wilayah Kalbar, menjual hasil bumi ke warga kampung di Sarawak. Misalnya cabai rawit, jahe, terong, terong asam, tomat, dan lain-lain. Sedangkan dari Sarawak, mereka membeli beragam kebutuhan pokok seperti minyak goreng, sabun, pupuk, gula, penganan ringan dan sejenisnya.

Kegiatan tersebut terus berkembang dan meluas seiring perkembangan zaman. Setiap kegiatan ekonomi, tentu ada alat tukar yang digunakan. Indonesia menggunakan rupiah, Malaysia menggunakan ringgit. Namun, harus diakui, ringgit lebih menjadi tuan rumah di perbatasan Indonesia dibanding rupiah, sehingga ringgit masih mendominasi perdagangan di perbatasan. Hal ini disebabkan karena orientasi masyarakat ke Malaysia untuk mencari kebutuhan pokok lebih mudah. Dengan demikian, terdapat aktivitas perdagangan dengan menggunakan ringgit dalam konteks

perdagangan masyarakat perbatasan dengan masyarakat Sarawak (<http://www.antarakalbar.com/berita/303840/rupee-dan-ekonomi-perbatasan>).

Kritik dalam adegan ini menggambarkan pergeseran simbol-simbol negara yang terjadi di daerah perbatasan Kalimantan Barat, dimana digambarkan dengan penggunaan mata uang ringgit Malaysia di daerah tersebut.

Gambar 14

Bendera Merah-Putih Dijadikan Alas Dagangan



SHOT	VISUAL	DIALOG	AUDIO
(1) LS	Seorang pria sedang menggunakan bendera merah-putih sebagai alas dagangannya, kemudian Salaman menunjuk kearah bendera tersebut	Salaman : <i>pak</i> Pedagang : <i>apa..</i> Salaman : <i>itu merah putih</i> Pedagang : <i>aku tau, ini warananaya merah, ini putih, ini kuning, dan ini</i>	-

	sambil bertanya kepada pedagang tersebut.	<i>warnanya coklat.</i> Salman : <i>merah-putih itu bendera Inonesia pak.</i> Pedagang : <i>ini kain pembungkus dagangan aku.</i> Salman : <i>ini kan bendera pusaka</i> Pedagang : <i>ini mandau pusaka kakek aku.</i>	
--	-------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Denotasi	Konotasi
Seorang pedagang yang sedang menggunakan bendera merah-putih sebagai alas dagangannya, kemudian Salman datang dengan menunjuk kearah bendera merah-putih dengan wajah heran karena bendera tersebut dijadikan alas dagangan lalu bertnya kepada pedagang tersebut.	Bendera merah-putih sudah tidak ada maknanya lagi sebagai bendera pusaka bagi masyarakat di perbatasan Kalimantan Barat.

Dalam adegan tersebut menggambarkan seorang pedagan yang menggunakan bendera merah-putih sebagai alas dagangannya, kemudian datanglah Salman engan wajah heran sambil menunjuk kearah bendera tersebut, dalam aegan tersebut Salman menjelaskan bahwa kain yang digunakan sebagai alas dagangan tersebut merupakan bendera pusaka inonesia, akan tetapi pedagang tersebut berkata mandau kakeknya adalah barang pusaka, bukan bendera merah-putih.

Pada level denotasi, menggambarkan seorang pedagang yang menggunakan bendera inonesia sebagai alas dagangannya dan dia menganggap bendera tersebut bukanlah barang pusaka tetapi mandau punya kakek-nya yang pusaka.

Pada level konotasi, menggambarkan masyarakat diperbatasan yang mengalami kemerosotan rasa nasionalisme, hal ini ditunjukkan dari tidak dianggapnya lagi bendera merah-putih sebagai bendera pusaka, dan malah menggunakannya sebagai alas dagangan. Dalam adegan ini memuat sebuah kritik terhadap masyarakat di perbatasan Kalimantan yang sudah tidak menghargai bendera merah-putih sebagai bendera pusaka indonesia.

Dalam adegan ini Dedy Mizwar ingin menyampaikan pesan bahwa di Malaysia bendera Indonesia hanya dijadikan alas dagangan rempah-rempah. Ia tak lebih dari warna merah dan putih yang tak berbeda dengan warna kuning, hijau, dan coklat. Adegan ini jadi simbol bahwa pihak yang menjual Sumber Daya Alam Indonesia ke luar negeri hanya menjadikan negara sebagai alas dagangannya untuk memperkaya diri. Dalam film ini Dedy berusaha menceritakan dengan apa adanya yang sesuai dengan realitas di daerah pebatasan yaitu mengenai masalah nasionalisme.

3. Rasa Cinta Tanah Air

Gambar 15

Salman Menukarkan Sarung Barunya Dengan Bendera Merah-Putih



SHOT	VISUAL	DIALOG	AUDIO
(1) LS	Salman memberikan sarung barunya untuk ditukarkan dengan bendera merah putih	-	-
(2) CU	Salman menerima bendera merah-putih	-	-

Denotasi	Konotasi
Salman yang meminta bendera merah-putih yang digunakan sebagai pembungkus barang dagangan oleh seorang pedagang untuk ditukarkan dengan sebuah sarung yang baru dibelinya.	Kecintaan seorang anak kecil kepada bangsanya, membuat ia akan mengorbankan apapun yang dimilikinya demi menjaga kehormatan bangsanya

Pada level denotasi, dalam adegan ini menggambarkan Salman yang menukarkan sarung barunya kepada seorang pedagang untuk ditukarkan dengan bendera merah-putih, dimana bendera tersebut digunakan sebagai pembungkus dagangan pedagang tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan adegan Salman yang berhasil menukarkan sarung tersebut dan dengan ekspresi wajah yang gembira Salman menerima bendera yang diberikan oleh pedagang tersebut.

Pada level konotasi, menggambarkan perjuangan Salman untuk mendapatkan kembali bendera merah-putih, dimana ia harus rela menukarkan sarung yang baru saja dibelinya dengan bendera tersebut. Hal ini ia lakukan karena ia merasa sedih karena bendera pusaka indonesia yang dijadikan pembungkus barang dagangan oleh seorang pedagang. kritik dalam adegan ini bertujuan untuk menumbuhkan kembali rasa kecintaan warga negara indonesia yang sudah mulai pudar terhadap negaranya dan rela mengorbankan apapun yang dimilikinya demi menjaga kehormatan bangsanya, seperti yang dilakukan Salman yang rela menukarkan sarung yang baru saja dibelinya dengan bendera merah putih yang dijadikan pembungkus barang dagangan. Hal ini menggambarkan rasa cinta yang sangat besar yang dimiliki oleh Salman terhadap bangsanya.

Gambar 16

Haris Membujuk Hasyim Untuk Pindah Ke Malaysia



SHOT	VISUAL	DIALOG	AUDIO
(1) LS	Haris sedang berusaha membujuk Hasyim untuk pindah ke Malaysia	<p>Haris : <i>Malaysia tu negeri yang makmur, Yah.</i></p> <p>Hasyim : <i>Negara kita lebih makmur, Haris.</i></p> <p>Haris : <i>Jakarta yang makmur, bukan di sini. Kita ni di pelosok Kalimantan. Siapa yang peduli?</i></p> <p>Hasyim : <i>Haris, mengatur negeri ini tidaklah mudah. Tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tahu kau?</i></p> <p>Haris : <i>Tapi apa yang Ayah harapkan dari pemerintah? Mereka tidak pernah memberikan apa-apa untuk Ayah yang pernah berjuang di perbatasan.</i></p> <p>Hasyim : <i>Aku mengabdikan bukan untuk pemerintah. Tapi untuk negeri ini, bangsaku sendiri.</i></p>	-

		<p>Haris : <i>Sekali lagi, Yah. Aku cuma ingin menyejahterakan ayah, membahagiakan anak-anak. Dan aku... .. aku sudah menikah dengan perempuan Malaysia, Yah.</i></p> <p>Hasyim : <i>Apa maksudmu, hah?</i></p> <p>Haris : <i>Yah, supaya segala sesuatunya lebih mudah, saya harus menjadi warga negara sana, Yah. Yah, di sana ayah akan mendapatkan perawatan kesehatan yang lebih baik, anak-anak bisa bersekolah lebih tinggi, dan kita bisa tinggal di tempat yang lebih layak. Tak macam di sini, Yah!</i></p>	
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Denotasi	Konotasi
Haris berusaha membujuk Hasyim untuk pindah ke Malaysia, dengan alasan hidup di Malaysia lebih sejahtera jika dibandingkan dengan hidup di perbatasan Kalimantan.	Kehidupan yang ditawarkan di Malaysia yang jauh lebih baik mengakibatkan orang-orang di perbatasan rela melepas status WNI-nya.

Pada level denotasi, menggambarkan adegan Haris yang membujuk ayahnya untuk pindah ke Malaysia dengan alasan hidup di Malaysia lebih sejahtera jika dibandingkan hidup di daerah perbatasan. Haris juga mengatakan ia sudah menikahi perempuan asal Malaysia agar ia bisa menjadi warga negara Malaysia.

Pada level konotasi, menjelaskan bahwa karena alasan himpitan ekonomi membuat haris memilih menjadi warga negara Malaysia kerana hidup di Malaysia lebih sejahtera. Hal ini menunjukkan Haris yang tidak lagi memiliki rasa kencintaannya terhaap bangsa Indonesia. Hal ini menggambarkan keadaan yang sesungguhnya terjadi di daerah perbatasan dimana mayarakat yang tinggal di perbatasan Kalimantan memilih menjadi warga negara Malaysia yang disebabkan karena kesenjangan infrastruktur dan fasilitas umum.

sejak tahun 1997 sekitar 2.000 warga Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Bengkayang yang bertempat tinggal di daerah perbatasan Kalimantan Barat–Serawak memilih berpindah wilayah dan berganti status kewarganegaraan menjadi warga negara Malaysia. Mereka sebagian besar dari Desa Suruh Tembawang, Kabupaten Sanggau, sebagian lagi dari beberapa desa di Kabupaten Bengkayang. Desa-desa itu berbatasan dengan Serawak, salah satu negara bagian Malaysia. Tak jauh dari perbatasan, di Malaysia hampir semua fasilitas umum dan infrastruktur tersedia dengan baik. Melihat infrastruktur yang seperti itu, membuat penduduk Kalimantan Barat pun akhirnya cenderung memilih pindah wilayah. Apalagi, daerah yang disasar tidak terlalu jauh dari kampung mereka. Warga yang akan berpindah wilayah negara dan pindah kewarganegaraan jadi warga negara Malaysia kemungkinan masih akan terus bertambah. Hal ini disebabkan karena sampai sekarang infrastruktur dan

fasilitas umum di desa-desa tersebut masih sangat minim (<http://www.tribunnews.com/nasional/2010/06/03/kesenjangan-infrastruktur-picu-2.000-wni-jadi-warga-malaysia>).

Kritik dalam adegan ini dibuat oleh Dedy Mizwar untuk ditujukan kepada pemerintah yang tidak memperhatikan kesejahteraan masyarakat di daerah perbatasan, yang mengakibatkan hilangnya rasa cinta tanah air masyarakat yang ada di perbatasan Kalimantan Barat, yang ditunjukkan dengan berpindahnya status masyarakat tersebut menjadi warga negara Malaysia. sesungguhnya masalah itu dapat ditanggulangi jika pemerintah Indonesia memberikan perhatian secara khusus untuk daerah perbatasan.

4.3 Pembahasan

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya (Effendy, 1986: 134).

Film selain berfungsi sebagai media hiburan, juga dapat dimanfaatkan sebagai media kritik. film sebagai media kritik sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru. sebagai contoh film “Tanah Surga...Katanya” yang menggambarkan kehidupan masyarakat di perbatasan Kalimantan-Serawak, malaysia dimana film yang disutradarai sekaligus diproduseri oleh Dedy Mizwar ini memuat kritikan terhadap masalah pendidikan, kesejahteraan masyarakat, dan masalah nasionalisme.

Deddy Mizwar sepertinya belum puas untuk bermain di sekitar wilayah drama satir. Setelah film-film semacam Kentut (2011) dan Alangkah Lucunya (Negeri Ini) (2010), Deddy kembali hadir sebagai produser sekaligus hadir sebagai pemeran dalam kapasitas terbatas untuk film terbaru arahan Herwin Novianto. Dengan naskah cerita yang ditulis oleh Danial Rifki, “Tanah Surga...Katanya” mencoba untuk membahas struktur kehidupan masyarakat yang berada di daerah perbatasan negara

Indonesia – Malaysia, khususnya dari segi pendidikan, kesejahteraan masyarakat, dan masalah nasionalisme. Sebuah sentuhan kritis yang jelas terasa begitu sensitif, namun “Tanah Surga...Katanya” mampu menyajikannya dengan penceritaan yang elegan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistem analisis yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Ronald Barthes membagi proses signifikasi menjadi dua tingkatan, yaitu: denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Makna denotasi dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implicit dan tidak bersembunyi, inilah yang disebut makna konotatif (Piliang, 2003:261).

Dalam film “Tanah Surga Katanya” Digambarkan bahwa permasalahan nasionalisme merupakan taruhan setiap hari bagi masyarakat di perbatasan Kalimantan Barat dengan Serawak, Malaysia yang disebabkan oleh ketimpangan pembangunan. Terdapat perbedaan yang nyata antara perbatasan di Malaysia dan Indonesia. Dalam salah satu adegan digambarkan bahwa Jalan-jalan di perbatasan Malaysia sudah diaspal, sedangkan di Indonesia masih tanah. Inilah penyebab fenomena berpindahnya kewarganegaraan WNI menjadi warga negara Malaysia

seperti yang terjadi pada Ayah Salman-Salina (Haris) yang memutuskan untuk menjadi warganegara Malaysia karena selain kecewa terhadap pemerintah yang tidak memperhatikan orang-orang di daerah perbatasan, Ia juga merasa lebih sejahtera dengan menjadi warga Negara Malaysia dibandingkan menjadi WNI.

Kehidupan yang ditawarkan di Malaysia yang jauh lebih baik memang menjadi salah satu faktor pendorong orang-orang di perbatasan menjadi lupa kalau mereka adalah warga negara Indonesia, namun permasalahan utamanya adalah perhatian yang sangat minim oleh pemerintah RI terhadap daerah-daerah perbatasan. Terutama dalam masalah pendidikan dan kesejahteraan masyarakat yang sebenarnya sudah diamanatkan oleh UUD 1945.

Pendidikan dan kesejahteraan masyarakat di daerah perbatasan merupakan barang yang langka di daerah perbatasan. Digambarkan dalam film bahwa di daerah perbatasan hanya mempunyai satu ruang kelas dibagi dua untuk kelas 3 dan 4. Selain itu, tenaga pengajar yaitu Guru juga hanya ada satu yaitu Ibu Astuti dan Ia juga bertugas di situ karena kebetulan dan terpaksa. Inilah yang kemudian menjadi problem pendidikan di daerah-daerah perbatasan yaitu minimnya fasilitas sarana prasarana sekolah di daerah perbatasan dan kurangnya tenaga pengajar juga keengganan mereka untuk ditempatkan di daerah-daerah perbatasan. Begitu juga dengan bidang kesehatan yang digambarkan di sana hanya terdapat satu Dokter yaitu Dokter Anwar dan ditambah lagi tidak adanya puskesmas atau rumah sakit di daerah tersebut, dimana hal tersebut digambarkan dalam adegan Hasyim yang mengeluh jauhnya rumah sakit

dari rumahnya kepada Dokter Anwar. Masalah lainnya adalah tidak adanya listrik yang tergambar dalam adegan Salman yang mematikan pelita dan adegan Pak Gandhi yang sedang menghidupkan generator dimana generator tersebut digunakan sebagai pengganti listrik. Ditambah lagi masalah komunikasi dimana tidak adanya sinyal Hp di daerah tersebut yang digambarkan dalam adegan Dokter Anwar yang sedang mencari sinyal.

Di film juga digambarkan bahwa penghargaan terhadap simbol-simbol negara di daerah perbatasan kehilangan maknanya dan mengalami penurunan nilai. Seperti para murid yang lebih hafal lagu kolam susu dibandingkan Indonesia Raya, para murid kelas 3 yang tidak tahu bentuk bendera merah-putih, masyarakat di perbatasan memilih menggunakan ringgit ketimbang rupiah, dan penggunaan bendera merah-putih sebagai alas untuk menaruh dagangan. Ini menunjukkan bahwa simbol-simbol negara mengalami degradasi nilai dan makna. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya sosialisasi mengenai nilai nasionalisme dan pengenalan terhadap simbol-simbol negara yang harusnya merupakan tugas institusi pendidikan. Fungsi pendidikan (lembaga sekolah) untuk menjadikan peserta didik sebagai good person dan smart person rasanya harus dikubur dalam-dalam bagi orang-orang perbatasan, jika permasalahan-permasalahan tersebut belum sepenuhnya diselesaikan.

Masalah perbatasan wilayah Indonesia bukan lagi menjadi hal baru saat ini. Sejak Indonesia menjadi negara yang berdaulat, perbatasan sudah menjadi masalah yang bahkan belum menemukan titik terang sampai saat ini. Permasalahan yang

paling sering muncul adalah masalah kesejahteraan masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah perbatasan yang perlu diperhatikan. Daerah perbatasan merupakan pintu masuk suatu negara, oleh sebab itu diperlukan perhatian lebih. Pembangunan dan juga fasilitas seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, informasi dan sebagainya harus memadai. Masyarakat di daerah perbatasan harus lebih diperhatikan kebutuhannya, sehingga mereka tidak terisolir dari dunia luar.

Masalah-masalah sosial di dalam jalan cerita “Tanah Surga... Katanya” sendiri mampu dihadirkan secara elegan, melalui berbagai dialog maupun adegan sindiran yang cukup berhasil untuk menghantarkan pesannya walau pada beberapa bagian terkesan dieksekusi secara terlalu berlebihan. Walaupun begitu, kematangan kemampuan penampilan akting para jajaran pengisi departemen akting “Tanah Surga... Katanya” berhasil membuat berbagai sisi kehidupan yang ingin disampaikan film ini menjadi dapat tersampaikan dengan lugas. Pujian khusus tentu layak disematkan kepada pemeran Salman, Osa Oji Santoso, yang mampu memberikan penampilan akting yang apik sekaligus menjaga ritme emosional cerita di setiap penampilannya. Nama-nama lain seperti Ence Bagus, Fuad Idris, Ringgo Agus Rahman yang sepertinya semakin baik dalam memilih peran-peran yang ia mainkan, Astri Nurdin dan Norman Akyuwen semakin menambah kokoh kekuatan pondasi akting film ini.

Herwin Novianto sendiri harus diberikan pujian atas kemampuannya untuk mengarahkan film ini, baik dari sisi penjagaan alur ritme penceritaan film maupun pengarahannya dari tata produksi film ini. Jelas tidak mudah untuk mengarahkan sebuah drama satir agar tetap mampu dinikmati oleh khalayak ramai. Namun, Herwin berhasil mengeksekusi naskah cerita arahan Danial Rifki dengan cukup baik..

Film ini bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada para penontonnya mengenai pelajaran apa yang bisa dipetik dari film “Tanah Surga.. Katanya ini”. Berikut beberapa hal yang ingin disampaikan film “Tanah Surga...Katanya” kepada semua warga negara Indonesia mengenai kondisi sosial masyarakat perbatasan :

1. Saat berada di patok perbatasan, disisi Malaysia jalannya sudah diaspal mulus, sedangkan di Indonesia jalannya dalam keadaan rusak parah.
2. Sinyal komunikasi di perbatasan Kalimantan Barat masih sulit.
3. Sarana Pendidikan di Perbatasan Kalimantan Barat hanya ada 1 SD, dengan gedung sekolah yang terbuat dari papan dimana papan-papan tersebut sudah rusak dan lapuk. Hal lainnya adalah di SD tersebut hanya memiliki satu guru saja.
4. Bendera Merah Putih hampir tak dianggap lagi.
5. Sarana Transportasi di Perbatasan Kalimantan Barat masih Sulit.
6. Minimnya sarana dan prasarana kesehatan. Tak ada klinik atau ke Puskesmas, dan lokasi Rumah sakit hanya ada di kota Kabupaten.

7. Warga di perbatasan yang sudah hilang rasa cinta tanah airnya.

Disini peneliti melihat bahwa film “Tanah Surga...Katanya” sebenarnya bertujuan untuk mengkritik kinerja pemerintah yang belum maksimal dalam mensejahterakan masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan, dengan mengangkat masalah-masalah yang terjadi di daerah perbatasan khususnya di perbatasan Kalimantan Barat-Serawak, Malaysia yaitu masalah pendidikan, kesejahteraan masyarakat, dan masalah nasionalisme yang dituangkan dalam film tersebut. Tujuan lain yang ingin disampaikan film “Tanah Surga Katanya” adalah agar seluruh masyarakat Indonesia tahu bahwa kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan Kalimantan-Serawak sangat memprihatinkan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai merupakan salah satu masalah yang masih terjadi di daerah perbatasan Kalimantan Barat. Digambarkan dalam film bahwa di daerah perbatasan hanya mempunyai satu ruang kelas yang diberi sekat pembatas untuk dijadikan dua kelas yaitu kelas 3 dan 4. Selain itu, tenaga pengajar juga kurang dimana hanya ada satu guru yaitu Ibu Astuti. Masalah lainnya adalah keadaan gedung sekolah yang sudah rusak dimana kayu atau papan dari sekolah tersebut sudah banyak yang lapuk, yang mengakibatkan dokter Anwar terjatuh karena mengijak papan yang sudah lapuk tersebut.

Dalam bidang sarana dan prasarana kesehatan yang tidak memadai digambarkan dalam adegan Hasyim yang mengeluhkan jauhnya rumah sakit dari tempat tinggal mereka, dimana untuk ke rumah sakit tersebut harus ditempuh dengan menggunakan perahu motor yang ongkos sewanya sangat mahal dan juga harga obat-obatan yang mahal.

Masalah lainnya adalah masalah sarana komunikasi dan pasokan listrik yang belum memadai di daerah perbatasan Kalimantan Barat-Serawak, Malaysia. Dimana digambarkan dalam adegan penggunaan radio sebagai alat komunikasi dan dokter Anwar yang sedang mencari sinyal HP. Sedangkan dalam masalah kurangnya

pasokan listrik di daerah perbatasan digambarkan dalam adegan Salman yang mematikan pelita dan Pak Gandhi yang sedang menghidupkan generator dimana pelita dan generator tersebut digunakan sebagai alat penerangan.

Dalam film ini juga digambarkan bahwa penghargaan terhadap simbol-simbol negara di daerah perbatasan kehilangan maknanya dan mengalami penurunan nilai. Seperti penggunaan Ringgit sebagai mata uang sehari-hari atau para murid yang lebih hafal lagu kolam susu dibandingkan Indonesia Raya, para murid kelas 3 yang tidak tahu bentuk bendera merah-putih, dan penggunaan bendera merah-putih sebagai alas untuk menaruh dagangan. Ini menunjukkan bahwa simbol-simbol negara mengalami degradasi nilai dan makna. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya sosialisasi mengenai nilai nasionalisme dan pengenalan terhadap simbol-simbol negara yang harusnya merupakan tugas institusi pendidikan.

Inilah penyebab fenomena berpindahnya kewarganegaraan WNI menjadi warga negara Malaysia seperti yang terjadi pada Haris yang memutuskan untuk menjadi warganegara Malaysia karena selain kecewa terhadap pemerintah yang tidak memperhatikan orang-orang di daerah perbatasan, Ia juga merasa lebih sejahtera dengan menjadi warga Negara Malaysia dibandingkan menjadi warga Negara Indonesia (WNI).

Film “Tanah Surga...Katanya” ingin menyampaikan pesan kepada penonton bahwa kehidupan masyarakat di perbatasan sangat membutuhkan perhatian, terlebih

perhatian dari pemerintah. Film ini ingin mengkritik kinerja pemerintah yang belum maksimal dalam mengatasi masalah-masalah sosial seperti masalah pendidikan dan masalah kesejahteraan masyarakat. Dimana masalah-masalah tersebut berakibat pada terjadinya berbagai macam masalah nasionalisme.

5.2 Saran

Bagi para insan perfilman, diharapkan untuk lebih melihat film sebagai media yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan ke khalayak luas yaitu dengan cara membuat film yang mempunyai pesan-pesan tertentu yang membangun untuk disampaikan kepada khalaknya. Karena sangat disayangkan jika film hanya dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan semata tanpa memuat pesan-pesan yang membangun bagi khalayak luas.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya yang menggunakan analisis Semiotika. Ataupun bagi para peneliti yang ingin meneliti objek film yang sama dengan tema yang berbeda sehingga dapat dijadikan sebuah perbandingan.

Bagi masyarakat diharapkan bisa lebih peka terhadap pesan maupun simbol-simbol yang terdapat dalam sebuah film. Karena dengan memahami pesan atau simbol-simbol yang ada dalam film akan membuat masyarakat dapat mengerti maksud atau tujuan yang ingin disampaikan film tersebut. Karena Selain mendapatkan hiburan wawasan kitapun akan semakin bertambah.

Daftar Pustaka

- Abar, Akhmad Zaini, 1999, *Kritik Sosial Pers Dan Politik Indonesia Dalam Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*, Edisi Revisi, UII Pers, Yogyakarta
- Budiman, Kris, 2003, *Semiotika Visual*, Buku Baik dan Yayasan Cemeti, Yogyakarta
- Fajar, Marhaeni, 2009, *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktik)*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Hoed, Benny H, 2011, *Semiotik Dan Dinamika Social Budaya*, Komunitas Bambu, Depok
- Fiske, Jhon, 1990, *Introduction to Communication Studies Second Edition*, Routledge, London
- Moleong, Lexy J, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, P.T Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mulyana, Dedy, 2007, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Piliang, Yasraf A, 2008, *Semiotika Komunikasi Visual*, Jalasutra, Yogyakarta
- , 2003. *Hipersemiotika, : Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*, P.T Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sobur, Alex. 2004, *Analisis Teks Media*, P.T Remaja Rosdakarya, Bandung

Sumber Online:

<http://hiburan.kompasiana.com/film/2012/08/25/review-film-tanah-surga-katanya-potret-nasionalisme-di-perbatasan-481952.html>

<http://adriarani.blogspot.com/2012/08/tanah-surga-katanya-potret-dilema.html>

<http://nandacum.blogspot.com/2009/05/semiotik-dalam-film.html>

<http://fearlessmey.wordpress.com/2011/12/27/perbatasan-wilayah-indonesia-dan-permasalahannya/>

<http://kalimantan.menlh.go.id/index.php/public/info/detail/berita/349>

Sumber Skripsi:

Mahendra Krisna Putra, 2007, Skripsi: *Analisis Semiotika Film “Ketika” Sebagai Sarana Kritik Sosial*. Komunikasi FISIP Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

Desi Natalianigrum, 2012, Skripsi: *Analisis Semiotika Kritik Sosial Dalam Film “Alangkah Lucunya Negri Ini”*. Komunikasi FISIP Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.